

**STUDI PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA *BROKEN*
HOME DI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



10/11/2023
Ace of Uj.com skripsi


Oleh :

Muhammad Rafli Husain

19422100

Pembimbing :

Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Muhammad Rafli Husain

NIM : 19422100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : “Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa *Broken Home* di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa.

Yogyakarta, 6 November 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Rafli Husain



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 November 2023
Judul Tugas Akhir : Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa Broken Home di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Disusun oleh : MUHAMMAD RAFLI HUSAIN
Nomor Mahasiswa : 19422100

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum. (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 30 November 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 6 November 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1189/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2023 tanggal: 7 Agustus 2023.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rafli Husain
Nomor Pokok/NIMKO : 19422100
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : "Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa *Broken Home*
di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam
Indonesia"

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) ekslembar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb
Dosen Pembimbing



Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Muhammad Rafli Husain

NIM : 19422100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : “Studi Pendidikan Karakter Mahasiswa *Broken Home* di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 6 November 2023



Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

ABSTRAK

STUDI PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA BROKEN HOME DI PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh:

Muhammad Rafli Husain

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang tidak hanya harus dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan keluarga. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki latar belakang keluarga yang stabil dan harmonis. Mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home, situasinya menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home menghadapi tantangan ini dan bagaimana mereka dapat mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai di lingkungan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PAI UII yang berlatarbelakang broken home, dosen Prodi PAI UII, dan Kepala Prodi PAI UII. Objek penelitian ini berupa studi pendidikan karakter. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini ada dua yaitu snowball (teknik penentuan informan yang berantai) dan purposive sampling (teknik pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa situasi lingkungan keluarga broken home pada mahasiswa PAI UII berpengaruh terhadap proses pembentukan pendidikan karakternya. Lingkungan keluarga broken home memiliki dampak umum berupa semangat belajar yang menurun, rasa kesal dan kecewa serta menjadi pribadi yang introvert pada beberapa situasi. Adapun secara khusus berdampak pada 4 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, serta menghargai prestasi. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi pendidikan karakter mahasiswa berlatarbelakang broken home. Adapun faktor pendukung yaitu lingkungan pertemanan sebagai faktor eksternal serta faktor internal melalui proses mengingat Allah SWT, penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam dalam visi misi hidup, serta dengan mengingat jasa orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu berupa efek traumatis serta tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan.

Kata kunci: Dampak, Pendidikan Karakter, Broken Home

ABSTRACT

STUDY OF CHARACTER EDUCATION OF BROKEN HOME STUDENTS IN THE ISLAMIC EDUCATION STUDY PROGRAM OF THE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

By:

Muhammad Rafli Husain

Character education is an effort that must not only be carried out in the school environment, but also at various levels of society, including in the family environment. However, social reality shows that not all individuals have a stable and harmonious family background. Students from broken home, the situation became more complex. Therefore, it is important to understand how students from Broken home families face these challenges and how they can get appropriate character education in the campus environment.

This study used a qualitative approach. The subjects of this study are PAI UII students who are based on broken home, Professor of Production PAI UII, and Head of Production PAI UII. This research object is the study of character education. The techniques used in determining the subject of this study are snowball (the chain-determining technique of informants) and purposive sampling (the technique of sampling data in consideration of specific criteria). Data collection techniques using observation, interview, and documentation methods

The results of this study show that the environmental situation of broken home families in PAI UII students has an effect on the process of establishing their character education. The broken home environment has a common impact on learning, anger and disappointment and being introverted in some situations. In particular, it has an impact on 4 character education values: religious, hard work, friendly or communicative, and appreciating achievements. There are supportive and inhibitory factors for student character education based on broken home. The supporting factors are friendship environment as an external factor as well as internal factors through the process of remembering Allah SWT, the integration of Islamic values in the vision of life mission, and by remembering the services of parents. Meanwhile, inhibitory factors are traumatic effects and social pressures from both the family and the environment.

Keywords: Impact, Character Education, Broken Home

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Studi Pendidikan Karakter Yang Dialami Mahasiswa *Broken Home* Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terutama kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi PAI FIAI UII yang membimbing saya selama kuliah dari awal hingga akhir.
7. Kedua orang tua saya, bapak Agus Hidayat dan ibu Aisyah serta adik saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya sehingga bisa menyelesaikan kuliah ini dengan lancar.
8. Keluarga *Sunta Family* yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses perkuliahan.
9. Seseorang paling istimewa selama perkuliahan, Afifah Khoirunnisa, yang telah memberikan dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Sehingga dengan itu, membuat hidup saya lebih bermakna di masa sekarang serta masa yang akan datang.
10. Teman-teman Kontrakan DRAIN, Ibrahim Rif'at Basysya, Ahmad Alkindi Siregar, Achmad Afa Dzaudanil Islam, Bayu Nugroho, Ahmad Musawwir Nasar, Saddam Andrizal, serta Nopen Mubarak, yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa di masa susah dan senang.
11. Teman-teman yang membantu selama proses penelitian, Ibrahim Rif'at Basysya, Ahmad Alkindi Siregar, Muhammad Hilmi, serta Ryan Fattah.
12. Teman-teman saya yang lain yang selalu mendukung saya di mana pun kalian berada yang telah memberikan motivasi dan juga pelajaran hidup kepada saya.

Jazakumullah khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 November 2023
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'MRH' with a stylized flourish at the end.

Muhammad Rafli Husain

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN TEORITIS	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	25
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	41
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	43
C. Informan Penelitian	43
D. Teknik Penentuan Informan.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Hasil Penelitian	50
2. Deskripsi Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam.....	51
3. Profil Informan Penelitian	53

B. Pembahasan.....	54
1. Dampak Lingkungan Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Prodi PAI UII	54
2. Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter peserta didik pada mahasiswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	65
3. Faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan karakter peserta didik pada mahasiswa berlatar belakang keluarga <i>broken home</i>	69
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 2 Hasil Wawancara	96
Lampiran 3 Dokumentasi.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang baik, berintegritas, dan beretika. Karakter merupakan landasan moral yang membimbing individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat dan positif sangat dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berdikari, dan beradab. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang tidak hanya harus dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan keluarga.

Realitas sosial yang ada menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki latar belakang keluarga yang stabil dan harmonis. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas keluarga, salah satunya adalah perceraian atau broken home. Perceraian adalah suatu keadaan di mana pasangan suami-istri memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka dan hidup terpisah. Dampak dari perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami-istri, tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi saksi dari perpisahan orangtua mereka. Salah satu dampak yang mungkin timbul adalah masalah dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada beberapa teman di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia. Ternyata tidak sedikit remaja yang keluarganya mengalami broken home. Contoh kasusnya adalah saya sendiri dan juga teman penulis yang berinisial RH, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam. RH adalah salah satu mahasiswa yang termasuk dalam keluarga broken home. Dalam sehari-hari kegiatan perkuliahan RH di kampus dapat dikatakan kurang aktif dan sempat bolos 1 semester, dia lebih sering bermain dan nongkrong diluar dengan teman-teman untuk menghilangkan rasa stress yang ia alami.

Universitas Islam Indonesia sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dalam mendidik mahasiswanya untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari pendidikan agama Islam, yang seharusnya diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dialami oleh mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home.

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan dalam hal perkembangan karakter karena mereka sedang dalam proses pencarian identitas dan pemahaman nilai-nilai moral dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan kampus. Bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai karakter, terutama jika mereka berasal dari keluarga broken home, adalah pertanyaan yang perlu

dijawab. Apakah mereka menghadapi tantangan yang berbeda dalam membentuk karakter mereka? Apakah mereka memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan karakter yang harus diakomodasi oleh perguruan tinggi?

Penelitian sebelumnya telah banyak mengungkapkan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga yang harmonis, dengan norma-norma dan nilai-nilai moral yang kuat, dapat membantu membentuk karakter anak yang baik. Namun, ketika anak berasal dari keluarga broken home, situasinya menjadi lebih kompleks. Mereka mungkin mengalami konflik, kebingungan, dan bahkan trauma yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home menghadapi tantangan ini dan bagaimana mereka dapat mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai di lingkungan kampus.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya. Mahasiswa menghabiskan banyak waktu di lingkungan kampus, yang juga merupakan lingkungan sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengaruh lingkungan kampus dan interaksi dengan teman sebaya terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home.

Selain itu, pendidikan karakter juga terkait dengan pengalaman keagamaan. Mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam UII memiliki kesempatan untuk mendalami agama Islam dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pengalaman keagamaan mereka memengaruhi pembentukan karakter mereka adalah aspek penting yang perlu diteliti.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home mengalami pendidikan karakter di lingkungan kampus, terutama di Prodi Pendidikan Agama Islam UII. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan bagi mahasiswa dengan latar belakang keluarga yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan kampus dan pengalaman keagamaan berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menyusun dan melakukan penelitian dengan judul “Studi Pendidikan Karakter Yang Dialami Mahasiswa *Broken Home* Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan karakter mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana dampak lingkungan keluarga *Broken Home* terhadap pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang mengalami *Broken Home* dalam pergaulan sehari-hari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menelaah dampak lingkungan keluarga *Broken Home* terhadap pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- b. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang mengalami *Broken Home* dalam pergaulan sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi manfaat teoritis yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, psikologi, dan pengembangan karakter. Beberapa manfaat teoritis yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pengalaman mahasiswa dari keluarga broken home dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Hal ini dapat membantu sekolah dan perguruan tinggi dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif, terutama bagi mahasiswa yang menghadapi situasi keluarga yang sulit. Pemahaman lebih dalam tentang
- 2) Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman keluarga, terutama dalam konteks broken home, dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama mahasiswa. Hal ini dapat membantu dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori pendidikan karakter yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti pengalaman keluarga dalam membentuk karakter individu.

- 4) Hasil penelitian ini juga dapat merangsang penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks keluarga broken home. Studi-studi lanjutan dapat menyelidiki aspek-aspek lain yang dapat memengaruhi pengembangan karakter mahasiswa, seperti dukungan sosial, kualitas pendidikan, dan faktor-faktor psikologis lainnya.
- 5) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa Islam, terutama mereka yang berasal dari keluarga broken home. Hal ini dapat membantu universitas dan lembaga pendidikan lainnya untuk memberikan dukungan yang lebih efektif kepada mahasiswa dalam mengembangkan karakter mereka.
- 6) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya mereka yang mengalami situasi keluarga broken home. Ini dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga dan kontribusi teoritis dalam memahami pengembangan karakter mahasiswa, khususnya dalam konteks keluarga broken home dan pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki potensi manfaat praktis yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, konseling, pengembangan karakter, dan dukungan sosial. Beberapa manfaat praktis yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi institusi pendidikan, khususnya Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam, untuk merancang program pendidikan karakter yang lebih mendalam dan relevan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman mahasiswa, institusi dapat mengadaptasi kurikulum, kebijakan, dan program dukungan yang sesuai.
- 2) Penelitian ini dapat membantu dalam menyusun program konseling khusus yang bertujuan untuk mendukung mahasiswa dengan latar belakang keluarga broken home. Konselor di universitas dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan dan konflik yang mungkin timbul dari situasi keluarga mereka.
- 3) Institusi pendidikan, terutama universitas, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan dukungan sosial bagi mahasiswa. Hal ini bisa mencakup penyediaan layanan psikososial, kelompok dukungan, atau sumber daya lain yang dapat membantu mahasiswa mengatasi masalah dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

- 4) Hasil penelitian ini juga dapat berguna untuk pengembangan kemampuan pendidik, terutama mereka yang mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pendidik dapat memahami lebih baik pengalaman mahasiswa dan dapat memodifikasi metode pengajaran mereka agar lebih relevan dan mendukung perkembangan karakter.
- 5) Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mengenali dan memahami dampak pengalaman keluarga mereka pada karakter mereka. Ini bisa meningkatkan kesadaran diri dan memungkinkan mereka untuk mencari dukungan ketika diperlukan.
- 6) Penelitian ini dapat merangsang penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter dan pengalaman mahasiswa dari keluarga broken home. Studi-studi lanjutan dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan karakter dalam situasi ini.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat praktis yang berharga dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter dan kesejahteraan mahasiswa, khususnya mereka yang menghadapi tantangan dari keluarga broken home dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia.

D. Sistematika Pembahasan

BAB 1 membahas tentang latar belakang masalah yang didalamnya terdapat uraian beberapa faktor-faktor mendasar timbulnya suatu permasalahan dan alasan-alasan yang mendasari pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Kemudian selanjutnya setelah latar belakang masalah terdapat fokus pertanyaan penelitian yang akan menjelaskan arah penelitian yang menjadi fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian yang membahas tentang tujuan yang ingin dicapai serta manfaat dari hasil penelitian ini. Dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menguraikan bagaimana sistematika pembahasan proposal skripsi yang dibuat.

BAB II Kajian pustaka berisi teori/penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Selanjutnya landasan teori yang menguraikan konsep, prinsip, teori dan berbagai uraian lainnya yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian. Uraian yang terdapat didalamnya bisa berupa deskripsi penjelasan teori, bisa pula merupakan analisis atau kajian teori-teori. Dalam hal ini meliputi Pendidikan Karakter, *Broken Home*, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III metodologi penelitian. Bab ini berisi tata cara pelaksanaan penelitian yang memberikan gambaran mengenai jalannya penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan yang menjadi topik penelitian. Metode penelitian membuat hal-hal berikut : Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan,

Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan teknik Analisis Data yang akan di gunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan terdapat subbab hasil dan subbab pembahasan, dalam subbab hasil terdapat semua hasil wawancara dan obsevasi yang telah dilakukan, kemudian subbab pembahasan adalah dimana membahas hasil penelitian yang terkaitkan atau ditegaskan dengan landasan teori yang ada dalam bab II, ini menjawab apa yang yang ditanyakan dalam pertanyaan peneliti.

BAB V Merupakan penutup dari skripsi ini, terdapat subbab kesimpulan dan saran, subbab kesimpulan merupakan penggambaran hasil akhir penelitian skripsi ini, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diringkas, subbab saran berisi saran yang di ajukan peneliti untuk beberapa pihak yang di dorong dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Studi literatur atau kajian pustaka digunakan dalam penelitian untuk mencegah tindakan plagiarisme terkait dengan topik penelitian. Oleh karena itu, berikut ini merupakan beberapa uraian tentang studi penelitian sebelumnya dan pembahasan yang relevan dengan tema penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs)¹

Penelitian ini dilakukan oleh Jauharotul Mahnunin dan Tadjoe Ridjal di MTs Al Manar Prambon Nganjuk. Adapun hasil penelitian yaitu Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya keluarga broken home, termasuk perceraian orangtua, kematian salah satu atau kedua orang tua, pekerjaan yang mengharuskan salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar daerah, tekanan ekonomi yang memaksa salah satu atau kedua orang tua bekerja keras, dan jauhnya keluarga dari nilai-nilai agama yang diajarkan oleh orang tua mereka.

¹ Jauharotul Mahnunin dan Tadjoe Ridjal, "Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs)" 4, no. 1 (2021).

Perilaku siswa yang dipengaruhi oleh situasi broken home beragam, termasuk perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif mencakup ketangguhan dalam menghadapi kehidupan, kerja keras, dan kemandirian. Namun, penting untuk diingat bahwa perilaku positif ini tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh pengendalian yang efektif serta perhatian penuh dari orang tua.

Namun, jika orang tua melepaskan kendali dan kurang memberikan perhatian pada anak, serta tidak mengajarkan nilai-nilai baik seperti nilai agama, perilaku yang baik, dan berbicara dengan sopan, maka anak cenderung menunjukkan perilaku negatif atau menyimpang. Contoh dari perilaku negatif tersebut termasuk penggunaan kata-kata kasar, ketidakpedulian terhadap norma sosial, menjadi pendiam dan cenderung menutup diri, kehilangan semangat atau motivasi, dan kurangnya empati terhadap teman-teman mereka.

Usaha untuk mendorong perkembangan perilaku positif anak dimulai dengan peran orang tua yang memberikan motivasi kepada anak-anak mereka untuk terus meningkatkan perilaku positif mereka. Selain itu, orang tua juga perlu membangun kepercayaan diri anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka merasa mampu berprestasi dan mandiri, bahkan jika mereka berasal dari keluarga broken home. Dukungan dan motivasi dari guru di sekolah juga merupakan faktor penting, karena guru dapat menginspirasi

anak-anak untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi selama berada di lingkungan sekolah.

Usaha untuk mengatasi perilaku negatif atau deviant anak merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah dan guru di sekolah. Hal ini mencakup memberikan perhatian ekstra kepada anak dan menjalin komunikasi yang baik antara anak, orang tua, dan guru. Jika upaya-upaya ini tidak berhasil dalam mengatasi perilaku negatif atau deviant anak, langkah selanjutnya dapat berupa merujuk anak ke ahli yang kompeten di bidangnya, seperti seorang psikolog atau psikiater. Diharapkan bahwa dengan bantuan dari ahli yang tepat, perilaku negatif atau deviant anak dapat berkurang bahkan hilang secara maksimal.

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penilitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel Identifikasi Tingkah Laku Siswa. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

2. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa²

Penelitian ini dilakukan oleh Irza Rusni, dkk pada Sekolah Dasar. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ideal, keluarga seharusnya menjadi sumber motivasi utama dan paling kuat bagi anak,

² Irza Rusni dan Irda Murni, "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).

terutama dalam mendorong semangat belajar mereka. Setiap keluarga memiliki impian untuk melihat masa depan yang sukses bagi anak-anak mereka. Sebagai orang tua, mereka selalu berharap agar anak-anak mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, motivasi belajar anak sebagian besar berasal dari pengaruh keluarganya dan lingkungannya.

Dalam situasi nyata di lapangan menunjukkan seringkali siswa yang menghadapi kesulitan dalam memotivasi diri untuk belajar di sekolah dikaitkan dengan ketidakharmonisan dalam keluarganya, yang sering disebut sebagai kondisi keluarga yang terganggu, atau broken home. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga broken home umumnya tidak mendapatkan perhatian dan dukungan keluarga yang cukup dalam hal pendidikan. Akibatnya, mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Dampak dari situasi ini terlihat dalam pola ketidakhadiran siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, sering terlambat, tidak menyelesaikan PR dengan sungguh-sungguh, dan tidak menunjukkan minat yang kuat dalam proses pembelajaran

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penilitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel motivasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

3. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)³

Penelitian ini dilakukan oleh Juandra Prisma Mahendra, dkk studi kasus di TK Sedesa Tegal Maja Lombok Utara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional mencakup perkembangan perilaku yang sesuai dengan perkembangan sosial, di mana anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Proses ini sering melibatkan latihan dalam merespons situasi sosial, terutama melalui interaksi dengan kelompok belajar, berinteraksi dengan teman-teman, dan menunjukkan perilaku yang sesuai. Dalam kasus anak-anak usia dini yang berasal dari keluarga broken home, dampak sosial dan emosionalnya dapat mencakup perasaan ketidakamanan dan kurangnya kepercayaan diri ketika berjauhan dari orang-orang terdekat dalam kehidupan mereka. Bahkan ada laporan bahwa beberapa anak mungkin menolak masuk sekolah tanpa diantarkan oleh orang terdekat mereka.

³ Juandra Prisma Mahendra, Fitriani Rahayu, dan Baiq Suryati Ningsih, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022).

Perceraian dalam keluarga memiliki dampak negatif pada psikologi anak dan dapat memengaruhi tingkat harga diri anak. Tingkat harga diri yang rendah dapat menyebabkan kegagalan dalam menangani situasi dengan penuh kekhawatiran dan rasa penolakan. Selain itu, anak-anak dalam situasi ini juga dapat mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka.

Anak-anak yang mengalami dampak keluarga broken home seringkali cenderung menjauh dari lingkungan sosial mereka karena merasa malu terkait dengan situasi keluarganya, dan dalam beberapa kasus, mereka juga merasa cemburu terhadap teman-teman mereka yang selalu mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home masih menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang tepat. Ini tercermin dalam perilaku mereka yang sering mengganggu teman-teman mereka selama proses belajar.

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter

4. Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Akibat Pengaruh Keluarga *Broken Home*⁴

Penelitian ini dilakukan oleh Jumi Adela Wardiansyah dan Liza Savira di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga broken home adalah hasil akhir dari penyesuaian yang buruk dalam perkawinan, terjadi ketika suami dan istri tidak lagi dapat menemukan cara untuk menyelesaikan masalah mereka. Penting untuk menyadari bahwa tidak semua pernikahan menghasilkan kebahagiaan, tetapi beberapa tetap bertahan tanpa perceraian, karena pertimbangan seperti alasan agama, kondisi ekonomi, pertimbangan moral, dan faktor-faktor lainnya.

Kondisi keluarga broken home mengakibatkan anak-anak kekurangan perhatian dan kasih sayang secara emosional, yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan psikososial mereka. Tanda-tanda ini mencakup kurangnya minat dalam pembelajaran, kekurangan kepercayaan diri, perilaku mencari perhatian dengan tindakan yang tidak pantas, dan sering membandingkan diri dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, dan jika keluarga mereka terpecah, hal ini dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan mereka.

⁴ Jumi Adela Wardiansyah dkk., "Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penilitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel perkembangan psikologi anak. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

5. Perkembangan Karakter Pada Anak *Broken Home* di UNISIA Fakultas Ilmu Sosial⁵

Penelitian ini dilakukan oleh Diva Yens, dkk di UNISIA Fakultas Ilmu Sosial. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis menciptakan lingkungan yang penuh kebahagiaan, kenyamanan, dan kepuasan. Terlepas dari itu, konflik dalam keluarga kadang-kadang muncul, yang bisa dihadapi bersama-sama. Perbedaan karakter dan pendapat antara anggota keluarga adalah hal yang normal dalam keluarga yang utuh. Namun, ada juga situasi yang kurang ideal, dikenal sebagai *broken home*, yang dicirikan oleh disfungsi dalam keluarga dan konflik berkelanjutan.

Dampak dari *broken home*, terutama berdampak pada anak-anak, tergantung pada cara mereka menghadapinya, baik itu positif maupun negatif. Peran orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak

⁵ Diva Yens dan dkk, "Perkembangan Karakter Pada Anak Broken Home di UNISIA Fakultas Ilmu Sosial," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 5 (t.t.): 2022.

sangat penting dalam mengatasi dampak tersebut. Sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter anak dan mempromosikan nilai-nilai moral dan agama dalam masyarakat.

Dalam mengatasi masalah broken home, diperlukan kerjasama antara orang tua, pendidik, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak dari keluarga tersebut. Meskipun anak-anak dalam situasi broken home dapat mengembangkan kekuatan diri, motivasi untuk mengubah hidup di masa depan, dan pemahaman lebih dalam tentang persoalan keluarga, ada juga dampak negatif seperti perilaku negatif dan masalah psikologis.

Pendidikan karakter penting dalam membantu anak-anak *broken home* menghadapi tantangan dan berkembang dengan baik. Melalui pemahaman, dukungan, dan pendidikan yang tepat, anak-anak dari keluarga broken home dapat mengatasi dampak negatif dan meraih potensi mereka. Dengan upaya bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang kuat, mandiri, dan berkontribusi pada masyarakat.

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan

terletak pada variabel perkembangan karakter. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

6. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi⁶

Penelitian ini dilakukan oleh Sri Rezeki Jelita Rajagukguk, dkk. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi kekacauan keluarga dapat diartikan sebagai bentuk broken home. Hampir setiap individu mengalami salah satu bentuk gangguan dalam keluarganya, dan pengalamannya seringkali dramatis, melibatkan keputusan moral dan perubahan pribadi yang signifikan. Kondisi ini menjadi subjek penelitian yang umum. Kekacauan keluarga dapat dijelaskan sebagai perpecahan atau gangguan dalam peran sosial, ketika satu atau lebih anggota keluarga tidak memenuhi tanggung jawab mereka terhadap peran mereka secara memadai.

Kondisi keluarga broken home pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam fokus memiliki efek negatif yang termasuk dalam kurangnya rasa percaya diri, yang merupakan dampak utama yang umumnya dialami anak-anak dalam situasi keluarga yang berantakan. Selanjutnya, anak-anak yang mengalami broken home dapat mengalami

⁶ Yulianti Sitompul dan Maria Widiastuti, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi," *Pediqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022).

trauma atau perasaan hampa. Perasaan tersebut cenderung bertumpuk dari waktu ke waktu dan dapat menyebabkan kesepian, yang sulit dalam menjalin hubungan sosial dan bersenang-senang. Selain itu, anak-anak ini juga mungkin mengalami kelelahan karena mereka harus merawat adik-adik mereka akibat konflik orang tua mereka.

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

7. Makna Pendidikan Bagi Remaja Keluarga *Broken Home* Dalam Membentuk Konsep Diri⁷

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurmaisaroh di SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya melibatkan penyampaian wawasan dan nasihat, tetapi juga melibatkan penyajian perilaku yang dapat dijadikan contoh nyata bagi remaja, sehingga mereka merasa termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut dan membentuk konsep diri yang

⁷ Siti Nurmaisaroh, "Makna Pendidikan Bagi Remaha Keluarga Broken Home Dalam Membetnuk Konsep Diri (Studi Kasus Pada Siswa dari Keluarga broken Home di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017)," *Jurnal Rontal Keilmuan* 4, no. 1 (2018).

baik. Ketika kita berbicara tentang pendidikan yang diberikan oleh keluarga dalam pembentukan konsep diri, fokusnya lebih pada memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari, sementara kurang menekankan pada pemberian contoh perilaku konkret.

Sementara itu, dalam pendidikan formal atau di sekolah untuk membantu remaja dari keluarga broken home membentuk konsep diri yang positif, para guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, nasihat, dan wawasan, tetapi juga memberikan contoh perilaku sebagai bukti nyata tentang disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga melibatkan diri dalam memberikan panduan, nasihat, dan motivasi secara personal kepada anak-anak dari keluarga broken home yang menghadapi masalah, dengan memberikan arahan, motivasi, dan menjadi contoh yang baik. Hal ini menjadi tanggung jawab semua guru.

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel pendidikan dan pembentukan konsep diri. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

8. Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di SMKN 1 Lamongan)⁸

Penelitian ini dilakukan oleh Nafaldatus Sholihah dan Winarto Eka Wahyudi di SMKN 1 Lamongan. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas perilaku keagamaan yang kurang baik pada siswa dapat disebabkan oleh masalah dalam keluarga mereka, terutama situasi "broken home." Siswa yang berasal dari keluarga dengan masalah ini cenderung mengalami dampak negatif pada ibadah dan perilaku sopan santun mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dan ketidakhadiran peran orang tua dalam keluarga, yang kemudian menghambat perkembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan anak. Meskipun perselisihan orang tua mungkin telah diselesaikan atau perceraian mereka sudah diterima dengan baik, masih ada masalah-masalah yang harus diatasi. Perceraian orang tua dapat menjadi hambatan penting dalam perkembangan kepribadian dan perilaku keagamaan anak-anak karena masalah-masalah yang diwarisi dari orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mempengaruhi perkembangan anak.

⁸ Nafaidatus Sholihah; Winarto Eka Wahyudi, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)," *Kuttab* 4, no. 1 (2020).

Dalam penelitian diatas tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu keluarga *broken home*. Adapun perbedaan terletak pada variabel perilaku keagamaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel studi pendidikan karakter.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal pada awal abad ke-20. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh utama yang memperkenalkannya, terutama melalui bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian *Educating for Character: How Our Schools Can Instill Respect and Responsibility*. Dengan karya-karyanya ini, dia memberikan kesadaran kepada masyarakat Barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek utama, yaitu pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk mencintai kebaikan, dan tindakan nyata dalam mewujudkan kebaikan.⁹ Selain itu, pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai gerakan nasional yang bertujuan

⁹ Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *TAHDZIB AL-AKHLAQ* 2, no. 2 (2022).

menciptakan sekolah-sekolah yang membentuk individu muda yang etis, bertanggung jawab, dan peduli dengan cara memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai universal yang kita semua miliki.¹⁰

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan secara sederhana pengertian pendidikan karakter yaitu suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai, moralitas, etika, dan sikap positif dalam individu. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga pada aspek moral, emosional, dan sosial dari perkembangan individu. Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran dan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, keadilan, empati, tanggung jawab, kerendahan hati, kesabaran, dan sebagainya. Tujuannya adalah membantu individu menjadi individu yang lebih baik, mampu mengambil keputusan yang tepat, dan berperilaku dengan etika yang baik dalam berbagai konteks kehidupan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai yang sangat beragam. Adapun menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹⁰ Mike Frye, “Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001,” (*North Carolina: Public Schools of North Carolina*, 2022).

(Kemendiknas) pendidikan karakter memiliki setidaknya delapan belas nilai yang terkandung didalamnya.¹¹ Nilai-nilai yang terkandung didalamnya diantaranya:

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap keberagaman agama, dan harmoni dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada prinsip kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya keras dan ketekunan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.
- 6) Kreatif: Kemampuan untuk berpikir dan bertindak untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹¹ Saihu Saihu, "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019).

- 8) Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menghormati hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang mendorong usaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 11) Cinta tanah air: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif: Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat.

- 16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.
- 18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk karakter positif dalam pendidikan dan membantu siswa menjadi individu yang lebih baik, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. *Broken Home*

a. *Pengertian Broken Home*

Broken Home merujuk pada situasi di mana hubungan antara anggota keluarga yang disharmonis atau rusak. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan suami dan istri untuk menemukan solusi yang memadai untuk masalah yang mereka hadapi, yang dapat memuaskan

kedua belah pihak.¹² Pendapat lain menyebut bahwa *Broken Home* merupakan suatu situasi di mana anggota keluarga tidak lagi tinggal bersama atau bersatu dalam satu rumah tangga. Penyebabnya adalah perasaan putus asa yang dialami oleh suami dan istri dalam usaha mereka untuk membangun keluarga yang utuh seperti sebelumnya.¹³

Berdasarkan dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Broken Home* adalah sebuah kondisi perpecahan keluarga yang merujuk pada situasi disharmonis maupun salah satu anggota keluarga yang tidak lagi tinggal bersama dalam datu rumah lagi.

b. Faktor Penyebab *Broken Home*

Penyebab broken home dapat berasal dari faktor internal atau eksternal, namun faktor-faktor eksternal dapat dihadapi lebih baik jika faktor internal sudah berhasil diselesaikan. Faktor penyebab broken home meliputi masalah seperti komunikasi yang tertutup, sikap egosentris, masalah ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman, dan kehadiran pihak ketiga.¹⁴ Untuk memudahkan pemahaman mengenai penyebab broken home, kita bisa merinci faktor-faktor ini sebagai berikut:

¹² Mizanul Hasanah dan Muhammad Anas Maarif, “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home,” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021).

¹³ Nurviyanti Cholid, “Pengaruh Broken Home terhadap Anak,” *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021).

¹⁴ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home,” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018).

1) Komunikasi yang Tertutup

Pentingnya komunikasi dalam lingkungan keluarga adalah sebagai sarana untuk membuka pintu informasi yang memungkinkan untuk menganalisis dan mendeteksi gangguan dalam dinamika keluarga. Jika komunikasi terhambat, maka informasi akan tertutup dan menyebabkan munculnya ketakutan, kecurangan, dan kebohongan sebagai upaya untuk menjaga privasi. Keluarga yang berfungsi dengan baik selalu mengutamakan komunikasi yang intens dan harmonis antara anggota keluarga, sementara di keluarga yang mengalami perpecahan, komunikasi bisa menjadi sumber masalah karena kurangnya pemahaman dan kepercayaan di antara anggota keluarga.

2) Egosentris

Sikap egosentris orang tua dapat berdampak besar pada stabilitas keluarga dan perkembangan anak. Egosentris adalah perilaku di mana seseorang memposisikan diri sebagai pusat perhatian dan sering sulit menerima pandangan atau kebenaran orang lain.¹⁵ Ketika suami dan istri memiliki sifat egosentris dan kesulitan mencapai kesepakatan, konflik dalam rumah tangga bisa

¹⁵ Arial Ical Afriadi, Juhaepa Juhaepa, dan Sarmadan Sarmadan, "Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Anak Di Kabupaten Kolaka Timur," *WELL-BEING: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (2020): 31.

menjadi pemicu terjadinya perpecahan keluarga yang memburuk seiring waktu. Dampak dari perilaku egosentris ini adalah meningkatnya konflik yang intens antara suami dan istri, yang pada akhirnya merugikan kesejahteraan emosional anak-anak yang harus menyaksikannya.

3) Masalah Ekonomi

Kondisi ekonomi dalam suatu keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan dalam lingkungan rumah tangga.¹⁶ Kemiskinan adalah salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya broken home, karena seringkali konflik dan pertikaian antara suami dan istri berawal dari masalah ekonomi. Keluarga dapat terpengaruh negatif jika faktor ekonomi tidak dikelola dengan baik, dan risiko kerusakan ini dapat terjadi baik pada keluarga dengan pendapatan rendah maupun tinggi, walaupun risiko lebih besar pada keluarga dengan pendapatan rendah. Kondisi ketidakmampuan ekonomi, atau kemiskinan, memiliki hubungan tidak langsung dengan tingkat pendidikan seseorang, dan pengangguran juga berperan penting dalam meningkatkan risiko kemiskinan.

4) Kesibukan

¹⁶ Ninda Dkk, "Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SD GMIM V Tomohon," *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021).

Sibuk adalah ungkapan yang sering digunakan ketika seseorang tidak dapat hadir atau berpartisipasi dalam situasi tertentu. Ketika suami atau istri memiliki rutinitas yang membuat mereka pulang larut malam setiap hari, hal ini dapat berdampak pada dinamika keluarga. Dalam akhirnya, anak-anak dapat merasa terabaikan karena kurangnya waktu bersama, kurangnya kasih sayang, dan kurangnya perhatian. Ketidakmampuan untuk memberikan perhatian kepada pasangan hidup karena jadwal yang padat dapat menjadi akar masalah komunikasi dalam keluarga.

5) Rendahnya Pemahaman

Tingkat pendidikan seseorang memiliki dampak signifikan pada pemahaman mereka, terutama saat mereka telah membentuk sebuah keluarga. Suami atau istri yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman mereka tentang peran, tanggung jawab, dan tugas mereka sebagai pasangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dan pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan dalam rumah tangga, karena kurangnya pemahaman dan saling pengertian dapat mengakibatkan konflik yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan hubungan pernikahan.

6) Kehadiran Pihak Ketiga

Pihak ketiga dalam konteks ini merujuk kepada individu yang secara sengaja atau tidak sengaja menjadi pemicu terjadinya krisis dalam hubungan rumah tangga. Krisis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpercayaan terhadap pasangan dalam hal ekonomi, aspek hubungan personal, dan lainnya. Terkadang, peran pihak ketiga dapat memicu perasaan cemburu, yang pada gilirannya mengganggu kepercayaan (trust) antara suami dan istri. Selain itu, pihak ketiga juga bisa berasal dari orang tua yang terus ikut campur dalam kehidupan anak-anak mereka, bahkan setelah mereka telah menikah.

c. Dampak *Broken Home* Pada Anak

Sebuah keluarga yang selaras akan memberikan dampak positif pada anak-anak hingga mereka memasuki tahap remaja atau dewasa. Namun, sebaliknya, jika selama masa kanak-kanak mereka terus menerus terpapar pada pengalaman negatif dalam keluarga, itu akan berdampak negatif pada perkembangan mereka hingga usia dewasa. Realitanya tidak semua anak dari keluarga broken home akan mengalami pengalaman yang selalu negatif dalam hidup mereka. Beberapa juga dapat menemukan motivasi dalam situasi sulit tersebut untuk menjalani hidup dengan penuh semangat dan keberanian, tanpa

larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan, bahkan tanpa merasa terjebak oleh keadaan yang mungkin sulit diterima.

Berkenaan dengan akibat yang dialami anak pasca perpecahan keluarga, beberapa diantaranya meliputi :

1) Dampak Psikologis

Perpisahan secara implisit akan menghasilkan dampak psikologis yang tidak menguntungkan dalam keluarga. Secara eksplisit, anak-anak akan merasakan kehilangan yang mendalam karena anggota keluarga yang tidak lagi utuh, yang memengaruhi rutinitas bermain mereka yang sebelumnya selalu melibatkan kedua orang tua. Setelah peristiwa perpisahan, anak-anak akan secara alamiah mengalami perubahan perilaku seperti kecenderungan untuk lebih menyendiri, perasaan ketidakamanan yang berkelanjutan, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dampak psikologis pada anak-anak dari keluarga broken home dapat menghasilkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat, gangguan emosional, dan kurangnya rasa tanggung jawab.¹⁷

¹⁷ Wilma Fransisca Mamuly dan Magdalena Paunno, "Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah," *2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN* 11, no. 1 (2021).

Setiap orang yang mengalami perpisahan keluarga akan merasakan dampaknya pada hati yang penuh penderitaan. Hati seseorang akan terus-menerus terluka, kecewa, putus asa, dan mungkin merasa bahwa hidupnya tak ada artinya. Akibatnya, seseorang dapat mengalami krisis emosional dan terperangkap dalam perilaku seksual yang tidak wajar.

Konsekuensi lain dari perpisahan keluarga juga dapat mengakibatkan anak mengalami trauma. Ini terjadi ketika orang tua memberikan pengasuhan yang kasar, yang kemudian meningkatkan rasa malu anak dalam lingkungan sekitarnya dan berdampak pada kehidupan sosialnya.¹⁸ Saat anak yang sebelumnya hidup bahagia dan selalu merasa dicintai oleh orang tua tiba-tiba mengalami situasi yang sangat berbeda, itu akan menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan bagi mereka. Dampaknya adalah munculnya trauma yang sulit untuk dilupakan, dan kadang-kadang trauma tersebut menjadi sangat parah.

2) Dampak Pendidikan

Pengalaman broken home berdampak signifikan pada pola pikir individu yang terkena dampaknya. Ini dapat menghasilkan

¹⁸ Yuli Dwi Susanti dan Wikan Galuh Widyarto, "Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disentisisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bentengan Kecamatan Bandung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 3, no. 1 (2021).

kurangnya kemajuan dalam pendidikan anak, dengan banyak di antaranya kesulitan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁹ Selain itu, efek dari broken home juga dapat meredam pencapaian belajar mereka dan mengurangi motivasi mereka untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian, dukungan, dan pengalaman positif yang mungkin diberikan oleh orang tua, yang seharusnya berperan positif dalam membentuk masa depan anak-anak mereka.²⁰

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan. Hal ini juga mencakup tuntutan untuk menghormati orang yang memeluk agama lain dan menjaga kerukunan antarumat beragama, dengan harapan agar tercipta kesatuan dan persatuan dalam masyarakat.²¹ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bisa diartikan dalam dua cara, yaitu sebagai

¹⁹ Yulia Yulia, "Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).

²⁰ Joni Pranata, "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home," *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi* 4, no. 1 (2021).

²¹ Hasanah dan Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home."

proses penanaman ajaran Islam dan sebagai materi pelajaran yang menjadi bagian dari proses tersebut.

b. Pandangan Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam tentu sangat mendukung adanya pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan didalam Islam akhlak dianggap sebagai cerminan dari keimanan dan ketakwaan seseorang. Akhlak yang baik mencerminkan iman yang kuat dan kesadaran akan Allah (taqwa). Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, itu menunjukkan bahwa mereka mengikuti nilai-nilai moral yang diajarkan dalam ajaran Islam dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah. Dengan kata lain, akhlak yang baik adalah bukti nyata dari kepatuhan kepada prinsip-prinsip agama dan ketundukan kepada Allah.

Konsep pendidikan karakter sendiri telah termaktub didalam Al-Qur'an. Adapun hal ini dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14 yang artinya "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahunbersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". Ayat tersebut menyoroti pentingnya membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama dalam hal berperilaku baik terhadap orang tua. Tafsir M. Quraish Shihab dalam Al-Misbah menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan

dengan tahapan perkembangan anak. Contoh seperti ibu yang hamil dan menyusui selama dua tahun menunjukkan perlunya adaptasi dalam pendekatan pendidikan. Materi pendidikan harus disampaikan secara jelas dan dapat dimengerti melalui akal sehat. Metode ini bertujuan agar individu merasa memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak-anak.²²

Pentingnya proses pendidikan karakter sendiri tercermin dalam karakter manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an Surat As-Syams ayat 8-10 yang artinya "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa manusia memiliki sifat alamiah, potensi, dan kecenderungan ganda, yang bisa bersifat baik atau buruk. Untuk mencapai kebahagiaan, seseorang perlu mengarahkan diri ke arah yang baik. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap ketaatan terjadi karena manusia sendiri yang enggan memanfaatkan potensi positif yang dimilikinya.

Perintah untuk melakukan pendidikan karakter terhadap anak juga termaktub didalam sebuah Hadist. Nabi Muhammad Saw bersabda

²² M. Quraissy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

yang artinya “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik.” (HR. Ibnu Majah).²³ Dari penjelasan Hadis tersebut, menjadi nyata betapa pentingnya pendidikan karakter pada anak. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak dan memberikan contoh yang baik sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dasar dari pendidikan karakter adalah Alquran dan ajaran Nabi Muhammad Saw.

²³ Dedi Napitupulu Sahputra, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *ITQAN* 9, no. 1 (2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang diambil peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal sebagai penelitian naturalistik atau yang sering disebut "kualitatif naturalistik." Istilah "naturalistik" mengindikasikan bahwa penelitian ini berlangsung dalam keadaan alami, tanpa campur tangan atau manipulasi pada situasi normalnya, dan fokus pada deskripsi alamiah. Artinya, data diambil atau fenomena diamati dari kondisi yang sebenarnya. Karena pendekatan yang alami ini, peneliti harus terlibat langsung di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memungkinkan orang lain untuk mengumpulkan data atau melakukan wawancara terstruktur.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan fenomena secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang menyeluruh, menekankan pentingnya kedalaman dan detail data yang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif, semakin rinci dan mendalam data yang diperoleh, semakin tinggi kualitas penelitian itu dianggap.²⁴ Oleh karena itu, dari segi jumlah responden atau objek penelitian, penelitian kualitatif memiliki cakupan

²⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

yang lebih terbatas dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, karena fokus utamanya adalah pada mendalami data daripada jumlah data yang dikumpulkan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat beragam pendekatan penelitian seperti studi kasus, fenomenologi, etnografi, naratif, dan *grounded theory*. Namun pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk menguraikan permasalahan mengenai proses-proses yang kompleks serta dampaknya dalam konteks tertentu.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut pembaca dibuat seolah-olah berada, melihat, dan merasakan permasalahan yang dialami. Sehingga pembaca dapat menyimpulkan atas permasalahan yang ada.

Proses penyusunan studi kasus terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data awal mengenai individu, organisasi, program, atau tempat kejadian yang menjadi dasar penelitian studi kasus. Tahap kedua melibatkan penyusunan atau penataan kasus dengan meringkas data yang masih mentah, mengklasifikasinya, mengeditnya, dan menyusunnya dalam satu file yang mudah dikelola dan diakses. Tahap ketiga melibatkan penulisan laporan akhir studi kasus dalam bentuk narasi

²⁵ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)* 1, no. 1 (2020).

yang mudah dibaca.²⁶ Laporan tersebut harus menceritakan tentang individu, program, atau organisasi dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk memahami esensi dari kasus tersebut serta mengerti karakteristik khususnya. Cerita mengenai kasus dapat disajikan secara kronologis, tematis, atau kombinasi dari keduanya.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Khususnya dalam ruang lingkup program studi Pendidikan Agama Islam. Adapun alasan mengapa peneliti memilih Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai lokasi penelitian yaitu banyak sekali keresahan yang dijumpai peneliti berupa fenomena mahasiswa dalam situasi broken home yang berpengaruh pada karakter mereka. Adapun contohnya seperti nilai religius yang berkurang sehingga beberapa kewajiban seperti sholat menjadi lalai. Selain itu sikap tanggungjawab terhadap pembelajaran menjadi berkurang yang dibuktikan dengan tidak mengerjakan tugas perkuliahan, beberapa kali tidak mengikuti pembelajaran mata kuliah, serta malas untuk belajar.

C. Informan Penelitian

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Informan pertama

²⁶ *Ibid.*

Peneliti tentunya telah menentukan Informan yang memiliki pemahaman tentang situasi, kegiatan, dan peristiwa yang berlangsung di lapangan. Informan pertama adalah seseorang yang mampu memberikan informasi terperinci tentang topik permasalahan penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan data yang diperoleh akurat. Adapun informan utamanya adalah Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

2. Informan kedua

Informan kedua adalah informan yang paling penting dalam penelitian ini karena menjadi objek utama atau informan yang merasakan langsung permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi informan kedua yaitu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang mengalami situasi keluarga *broken home*.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pertama yang digunakan peneliti adalah *snowball*. Teknik ini merupakan teknik penentuan informan yang berantai dari informan satu atau utama ke informan lainnya.²⁷ Proses penentuan informan

²⁷ Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

selanjutnya ditentukan oleh informan yang sedang diambil data. Proses tersebut dilakukan secara terus menerus hingga data yang diambil telah jenuh.

Teknik penentuan informan kedua yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel data yang dipilih secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria tertentu.²⁸ Dalam hal ini ditentukan dengan kriteria individu yang mengalami situasi keluarga *broken home*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya²⁹ :

1. Observasi

Metode observasi adalah salah satu komponen dalam metode pengumpulan data yang memiliki landasan metodologis yang solid. Metode observasi bukan hanya sekedar tahap mengamati dan mencatat aktivitas, melainkan juga bertujuan untuk memudahkan perolehan informasi tentang objek penelitian. Pengamatan dalam konteks ilmiah memiliki perbedaan dengan pengamatan sehari-hari, karena harus mengikuti prosedur yang terstruktur dan prinsip-prinsip ilmiah yang harus dipatuhi selama proses observasi.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19 ed. (Bandung: ALFABETA, 2013).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk menghimpun informasi yang bersifat subjektif, seperti pendapat, sikap, dan tindakan narasumber terkait fenomena atau isu yang sedang diteliti. Proses wawancara melibatkan beberapa langkah, dimulai dari mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, merumuskan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, melaksanakan wawancara, dan selanjutnya menganalisis serta mengelompokkan informasi yang diperoleh dari narasumber.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan proses penyelidikan berbagai sumber informasi data secara historis. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap peristiwa, objek, dan tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap aspek-aspek masalah yang sedang diteliti. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menemukan perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil wawancara dan observasi dengan apa yang terdokumentasikan dalam dokumen. Jika terjadi ketidaksesuaian, langkah yang bisa diambil adalah memverifikasinya melalui proses wawancara.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk menegaskan bahwa penelitian tersebut benar-benar bersifat ilmiah dan untuk menguji validitas data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan triangulasi sebagai metode pengujian keabsahan data. Triangulasi dalam konteks keabsahan digunakan untuk mencocokkan data dari berbagai sumber yang berbeda, termasuk sumber, teknik, dan periode waktu yang berbeda.³⁰

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada triangulasi sumber data, yaitu pendekatan untuk memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang berbeda menggunakan teknik analisis yang sama.

Tujuan utama dari triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran mutlak tentang suatu fenomena, tetapi lebih untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang telah ditemukan. Dalam upaya memahami lingkungan sekitar, terdapat kemungkinan bahwa apa yang diungkapkan oleh para informan tidak selalu sesuai dengan teori atau hukum, dan triangulasi

³⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).

membantu mengatasi perbedaan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

G. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data yang digunakan ialah Teknik dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono³¹ menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data dalam penelitian kualitatif tentu banyak, oleh karena itu, perlu dicatat dengan seksama dan detail. Dalam konteks ini, penting untuk segera melakukan analisis data melalui proses reduksi data. Reduksi data merupakan tindakan merangkum informasi, memilih elemen-elemen utama, mengkonsentrasikan pada hal-hal yang signifikan, mencari tema dan pola tertentu. Dengan cara ini, data yang telah disederhanakan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut, dan menemukannya jika dibutuhkan. Untuk membantu dalam proses reduksi data, peralatan elektronik seperti laptop dapat digunakan dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam konteks penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti ringkasan singkat, diagram, relasi antar kategori, diagram aliran, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, cara yang paling umum digunakan untuk menyajikan data adalah melalui narasi teks. Dengan cara ini, data dapat lebih mudah dipahami, dan hasil pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan langkah selanjutnya. Selain narasi teks, disarankan juga untuk mempertimbangkan penggunaan grafik, matriks, jaringan, dan grafik.

3. Conclusion Drawing/Verification (Penerikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah akhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang disusun pada tahap awal adalah sementara, dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukungnya saat pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal ini tetap didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut kredibel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan mungkin dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal, tetapi juga bisa berubah karena pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan kurang lebih 2-3 bulan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan cerita hidup peneliti sendiri. Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar penelitian ini dapat berjalan sesuai rencana.

Permasalahan yang dialami adalah sulit mendapatkan informan dikarenakan subjek penelitian yaitu mahasiswa broken home program studi PAI UII Angkatan 2019 sangat sulit dikenali. Beberapa informan yang sudah dikenali pun ada yang menolak untuk dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini.

Selain itu, dosen PAI UII yang merupakan salah satu informan penelitian ini perlu menentukan waktu yang sesuai untuk melangsungkan proses wawancara, sehingga proses wawancara dengan dosen PAI UII mengalami hambatan dalam penentuan waktu. Akan tetapi, alhamdulillah akhirnya jumlah informan cukup untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Deskripsi Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Sejarah Program Studi Pendidikan Agama Islam UII

Tahun 1950 berdasarkan PP No. 34 Tahun 1950. Fakultas Agama di UII diminta oleh pemerintah menjadi embrio pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (sekarang menjadi UIN).

Sejak tahun 1961 Program Studi Pendidikan Agama Islam, pada awalnya adalah fakultas tersendiri di UII, dengan nama Fakultas Tarbiyah. Pembukaan Fakultas Tarbiyah sesungguhnya adalah pengembangan fakultas 'berbasis' agama setelah 11 tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1950.

Pada tahun 1997, Fakultas Tarbiyah digabung bersama Fakultas Syari'ah menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Penggabungan ini berdasarkan Ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf UII Nomor VI TAP/DP/1997 dan diberlakukan 1 April 1998. Semenjak penggabungan tersebut Program Studi Pendidikan Agama Islam menjadi program studi yang berada di bawah Fakultas Ilmu Agama Islam.

b. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam UII

Dalam visinya, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memiliki cita cita menjadi inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas,

profesional dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026, dengan beberapa misi yaitu;

- 1) Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
- 2) Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama islam dengan kekhasan Credible, Capable, Confidence, Communicative dan Uswah.
- 3) Mengembangkan ilmu pendidikan islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan dakwah islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

c. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam UII

PAI FIAI yang ingin diwujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Credible, yang berarti lulusan dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dan berkompeten di bidang pendidikan agama islam. b. Capable, yang berarti lulusan memiliki kecakapan dan keterampilan keguruan yang professional.
- 2) Confidence, yang berarti lulusan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualkan potensinya.

- 3) Communicative, yang berarti lulusan mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif, dan responsive.
- 4) Uswah, yang berarti lulusan berkepribadian, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik.

3. Profil Informan Penelitian

Tabel 4.1 Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Status
1.	BN	Mahasiswa PAI Angkatan 2019
2.	AH	Mahasiswa PAI Angkatan 2020
3.	BDS	Mahasiswa PAI Angkatan 2021
4.	R	Mahasiswa PAI Angkatan 2022
5.	Syaifullah Yusuf	Dosen PAI UII
6.	Junanah	Dosen PAI UII
7.	Lukman	Dosen PAI UII
8.	Siti Afiyatn Adawiyah	Kepala Prodi PAI UII
Total		8

B. Pembahasan

1. Dampak Lingkungan Keluarga *Broken Home* Terhadap Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Prodi PAI UII

a. Dampak Lingkungan Keluarga *Broken Home* Secara Umum

Pendidikan Karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah dan perguruan tinggi diharapkan mampu membangkitkan bakat, minat peserta didik dengan suasana yang menarik, dialogis, interaktif dan terbuka.³² Akan tetapi tentu pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat terhambat dengan adanya fakto-faktor yang mempengaruhi. Salah satunya adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

Dalam wawancara kepada mahasiswa BN prodi PAI UII, BN mengatakan:

“Saya mungkin merasa bahwa lingkungan keluarga saya dapat memiliki pengaruh signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis saya sebagai mahasiswa Prodi pendidikan terutama jika ada konflik atau ketidakstabilan dalam keluarga saya”

Mahasiswa identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas yang membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa mengalami

³² Murni Eva Marlina Rumapea, “Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,” *JPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015).

ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru.³³

Memiliki latar belakang keluarga *broken home* dapat menjadi hambatan ataupun pengaruh negatif bagi mahasiswa dalam memiliki motivasi belajar di kampus. Seperti yang dikatakan AH :

“Tentu, saya terkadang memiliki motivasi belajar yang kurang dikarenakan merasakan situasi *broken home* yang saya alami”

Situasi yang dialami AH tersebut memang benar adanya, memiliki latar belakang keluarga *broken home* menjadikan seseorang dapat kehilangan gairah ataupun semangat dalam mengejar sesuatu. Akibatnya mahasiswa dapat kesulitan belajar. Hal ini ditambah dengan penjelasan Bu Afi sebagai sekretaris prodi PAI UII yang mengatakan :

“Jika diketahui untuk anak *broken home*, tidak ada datanya, tapi ada beberapa mahasiswa yang mendatangi kami dan bercerita tentang kasus dari keluarga mereka . dan identik anak *broken home* itu lebih tertutup atau introvert, cenderung merasa beda dari yang lain.”

Sehingga beberapa diantaranya yang dapat mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan belajar, antara lain lingkungan keluarga *broken home* dan tingkat kesejahteraan yang kurang mendukung.³⁴

³³ Suparno, “Studi Korelasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dan Religiusitas Pada Komunitas Remaja Hijabers,” *Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (2013).

³⁴ Nanang Wahyudi, “Analisa Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Di STAI Pancawahana Bangil,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020).

Di sisi lain terdapat juga mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, akan tetapi tetap dapat mengatur perasaan emosional dan psikologisnya. Seperti yang dikatakan mahasiswa R prodi PAI UII dalam wawancaranya:

“Alhamdulillah saya masih dapat meminimalisir terbawa perasaan kesal dan kecewa, jadi dalam belajar pun saya masih dapat mengikuti dengan cukup baik”

Hal diatas menunjukkan bahwa menahan diri ataupun dapat mengatur perasaan dapat membantu pribadi untuk fokus dalam suatu hal. Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu dapat mempermudah individu memecahkan berbagai masalah karena individu akan dapat mengendalikan perasaan negatif dalam dirinya.³⁵

Di sisi lain dalam mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*, terdapat beberapa cara yang dilakukan demi tercapainya nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik. Penekanan pada pemahaman sosial, hubungan antar manusia, dan pemecahan masalah sosial dapat membantu anak-anak dari keluarga *broken home* mempelajari keterampilan yang mereka perlukan untuk beradaptasi dan berhasil di lingkungan mereka. Mereka dapat belajar berempati, bekerja

³⁵ Khusnul Khotimah, “Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018).

sama, dan berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan sosial yang kompleks.³⁶

Seperti dalam wawancara kepada BN salah satu mahasiswa prodi PAI UII, BN mengatakan :

“Mencari dukungan emosional menggunakan teknik relaksasi dan mencari bimbingan agama untuk menenangkan diri serta mengatasi tantangan yang timbul dalam studi pendidikan agama Islam.”

Dukungan yang diperoleh remaja dari lingkungan dan aspek spiritual, khususnya perasaan memiliki gambaran Tuhan yang menyayanginya, sebagai teladan, memahaminya dan menerima dirinya apa adanya, menjadikan remaja menjadi kuat, tangguh, dan mampu berpikir positif, merasa lega, selalu mengingat ajaran agama yang dianutnya sehingga menimbulkan harapan baik dan semangat untuk menjalani kehidupan yang positif.³⁷

Berbeda dengan AH dalam mengatasi permasalahan keluarga dengan berlatar belakang *broken home*, AH salah satu mahasiswa prodi PAI UII menjelaskan:

“Dengan melampiaskan dengan kegiatan sehari hari, mencari kegiatan yang dapat menghilangkan stress sehingga saya dapat menjaga pikiran saya untuk selalu kearah yang positif”

³⁶ Diva Yens, “Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial,” *COMSERVA: (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 5 (2023).

³⁷ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, “Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken HomeI,” *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017).

Hal diatas menjelaskan bahwa menjalani aktivitas dapat mengatasi stress pikiran negatif akibat keluarga yang *broken home*. Melalui aktivitas sehari-hari, orang dapat menemukan makna hidup dan hidup dengan cara yang bermakna. Nilai-nilai tersebut juga dapat mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap makna hidup. Nilai-nilai yang mengedepankan rasa percaya diri dan mengedepankan nilai nol yaitu kebenaran, kebijaksanaan, keindahan, keimanan, agama dan cinta.³⁸

Di sisi lain dalam menanamkan nilai-nilai karakter dari mahasiswa yang memiliki permasalahan keluarga *broken home*, dosen PAI UII Bu Junanah dalam wawancaranya menjelaskan:

“Saya tanamkan rasa empati, saya juga akan memenuhi kasih sayang itu. Mau dia dekat sama bapaknya ataupun ibunya pertama pasti saya akan memeluknya . kemudian biar dia percaya akhirnya bisa cerita apa yang menjadi keluh kesahnya biasanya begitu”

Hal diatas menunjukkan bahwa rasa empati ataupun merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dapat membantu orang tersebut. Apabila empati tumbuh dengan baik, maka hal tersebut bisa menumbuhkan suasana yang nyaman dan komunikasi akan berjalan sesuai dengan yang

³⁸ Sri Ayatina Hayati, “Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 1 (2020).

diharapkan.³⁹ Sehingga menanamkan nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dengan lebih mudah.

Kemudian, Prodi PAI juga memiliki solusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home. Kepala Prodi PAI UII menyebutkan:

“Secara spesifik kami buat program khusus untuk anak broken home tidak ada, tapi secara umum terkait pembinaan keagamaan, seperti taklim, PNDI, dan pesantrenisasi. Program ini sudah menjadi paket walaupun tidak di khususkan untuk anak broken home tetapi menurut kami program keagamaan ini bisa menjangkau kesemua latar belakang mahasiswa.”

Aktivitas PNDI yang diselenggarakan kampus ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan materi-materi ibadah dan akhlak. Materi yang disampaikan seperti thaharah dan macam-macamnya, tata cara shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Sehingga diharapkan mahasiswa mampu memahami tata cara ibadah yang benar dan memiliki akhlak mulia yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dampak Lingkungan Keluarga *Broken Home* Pada Pendidikan Karakter Secara Spesifik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melangsungkan wawancara kepada informan yang sesuai dengan

³⁹ Nadia Savitri, “Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung),” *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2022).

kualifikasi. Dalam penelitiannya, berikut merupakan beberapa nilai-nilai karakter yang terdampak pada mahasiswa berlatar belakang keluarga broken home:

1) Religius

Dalam perspektif Islam, pendidikan erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Sebagai contoh nyata, hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang beritikad baik akan melahirkan etika yang baik.⁴⁰ Sehingga dalam hal ini nilai-nilai religius dapat memberikan pertahanan akan kepribadian seorang mahasiswa seperti pada wawancaranya, BN mahasiswa prodi PAI UII menjelaskan:

“Dalam situasi broken home yg saya alami agama islam dapat menjadi sumber kekuatan pedoman moral dan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna”

Hal diatas menunjukkan bahwa pendidikan islam dapat mengantarkan seseorang memiliki Batasan untuk berperilaku buruk atau negatif.

Selain itu nilai-nilai religius dapat mengarahkan individu untuk fokus dan mengingat Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.⁴¹ Hal ini dimaksudkan untuk mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home* yang berdedikasi dalam memahami akhlak

⁴⁰ Hasanah dan Maarif, “Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home.”

⁴¹ Qurrota A’yuni dkk., “Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Broken Home,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2021).

dan budi pekerti. Dalam wawancaranya BDS selaku mahasiswa prodi PAI UII mengatakan:

“Jadi makin mendekatkan diri kepada Allah. Karena Allah SWT tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan kita. dan juga mencoba berfikir positif kepada Allah.. Kan katanya juga seorang hamba di berikan cobaan itu artinya Allah SWT masih sayang sama kita”

Memiliki orientasi kepada akhirat ataupun fokus mencari ridho Allah Swt dapat membantu seseorang yang memiliki masalah terkhusus mahasiswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* dapat memiliki pikiran yang positif untuk terus maju mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2) Kerja keras

Kerja keras untuk memperoleh apa yang kita cita-citakan dengan kerja keras dan rasa percaya diri yang tinggi pasti akan mendapatkan hasil. Oleh karena itu tugas konselor terutama yaitu pengajar dalam lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kepercayaan diri kepada mahasiswa dengan cara yang edukatif pastinya.⁴²

Dalam mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*, tentu mahasiswa mengalami hambatan dalam nilai karakter kerja

⁴² Haerunisa Haerunisa, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (Broken Home) dengan Terapi Adlerian Islami,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2023).

keras. Seperti dalam wawancaranya AH mahasiswa prodi PAI UII menjelaskan:

“Hal ini sering terjadi di setiap waktu ujian semester, yang membuat aku menjadi setiap menghadapi bukan degdegan karna ujian karna degdegan ada masalah yg terus berulang kembali masah keluarga”

Hal diatas menunjukkan bahwa AH merasakan bahwa memiliki latar belakang keluarga *broken home* menjadi hambatan dalam karakter kerja kerasnya. Sehingga AH menjadi mudah berpikir negatif dan bahkan mengarah ke sikap pesimis.

3) Bersahabat atau Komunikatif

Dalam kondisi tertentu, anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang *broken home* tidak mendapatkan kehangatan, kepercayaan, dan hubungan interpersonal yang dinikmati oleh anak-anak dari rumah tangga yang harmonis. Jika hal ini terus berlanjut hingga dewasa, anak dengan tingkat sosial rendah tidak akan mampu berhubungan dengan orang lain dan memiliki kehidupan sosial yang baik.⁴³

Dalam nilai karakter bersahabat dan komunikatif AH mengungkapkan bahwa :

“Aku biasa nya cerita sama temen teman tapi teman teman tertentu, masalah komunikasi dan berteman justru aku jarang

⁴³ Saarah Alyaa Prameswari dan Abdul Muhid, “Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literatur Riview,” *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* 5, no. 1 (2022).

bergabung atau bermain bersama, lebih suka bermain dan berdiam di kampus.”

Hal di atas ditambahkan oleh BDS mahasiswa prodi PAI UII yang mengungkapkan bahwa:

“kadang agak sedikit emosional ketika teman-teman bercerita tentang keluar mereka yang bahagia. Jadi saya terkadang menjauh ketika emosi yang tidak stabil”

Oleh karena itu perlu keterampilan regulasi emosi remaja dalam persahabatan yang mereka jaga. Persahabatan yang berkualitas adalah hubungan persahabatan yang mencakup perilaku mendukung, perasaan percaya, dan perasaan aman. Seringkali remaja berbicara dengan temannya tentang masalah yang tidak dapat mereka diskusikan dengan orang tuanya atau orang lain.⁴⁴

4) Menghargai prestasi

Sebagai mahasiswa tentu perlu memperhatikan prestasi akademik di kampus. Mahasiswa harus memiliki semangat dalam mengejar nilai-nilai akademik yang sudah ditargetkan. Mahasiswa dari keluarga *broken home* juga mendapatkan tekanan psikologis dan trauma sehingga siswa dengan latar belakang keluarga Broken Home cenderung memiliki sikap anti sosial, sulit berinteraksi dan

⁴⁴ Ersya Lanang Sanjaya, “Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Remaja Broken Home Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Kualitas Persahabatan,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 10, no. 2 (2021).

berdampak buruk pada prestasi belajarnya. Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh R mahasiswa prodi PAI UII :

“Selalu berusaha meningkatkan nilai-nilai mata kuliah, meskipun terkadang keluarga yang *broken home* mengganggu motivasi saya dalam menyelesaikan perkuliahan”

Pengaruh kepada prestasi akademik di kampus dapat berdampak bagi mahasiswa itu sendiri. Akan tetapi, Kembali lagi ke mahasiswa yang harus memiliki sikap dan mengatur diri untuk selalu berusaha dalam menapai prestasi akademiknya.

Seperti sikap yang dimiliki oleh AH mahasiswa prodi PAI UII yang dapat menjaga prestasi akademiknya walaupun dalam kondisi latar belakang keluarga *broken home*. Dalam wawancaranya AH mengungkapkan:

“Aku selalu salut apa yg aku dapat dan apa yg sangat bermanfaat bagi aku sendiri, yang mana walaupun tidak banyak proses akademik dan non akademik aku, aku selalu bangga krna hal sekecil apapun aku sangat menghargai dan sangat senang.”

Sikap dari AH merupakan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati suatu keberhasilan. Dengan rasa

syukur dan selalu berusaha memperbaiki diri sudah cukup bagi seseorang untuk menghargai segala usaha yang sudah dilakukan.⁴⁵

2. Faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*

Dalam proses pembentukan karakter mahasiswa yang mengalami situasi lingkungan keluarga broken tentu tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat. Hal ini disebabkan karena kedua hal pokok inilah yang berperan penting dalam proses perkembangan karakternya. Secara tidak langsung faktor pendukung dan penghambat ini tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal. Dukungan eksternal dapat berupa keluarga, teman, guru ataupun masyarakat. Sedangkan dukungan internal dapat berupa minat dan motivasi dalam diri.

Salah satu faktor eksternal yang paling berdampak dalam mendukung mahasiswa berlatar belakang broken home pada proses pembentukan karakternya adalah teman. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan R yang mengungkapkan :

“Melihat faktor eksternal yang ada, teman sangat memotivasi saya dalam belajar, serta menghibur saya untuk selalu bersyukur.”

⁴⁵ Rosa Susanti, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa,” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013).

Dalam wawancara tersebut R menyebutkan peran yang dilakukan teman dalam proses pembentukan karakternya yaitu melalui proses penciptaan lingkungan belajar yang positif yang dapat memotivasinya untuk tetap semangat belajar. Selain itu lingkungan pertemanan positif yang mengelilingi R ini juga dapat berperan menjadi sistem yang mendukung dalam proses pemyukuran atas nikmat yang dia dapat selama ini disamping beberapa cobaan ia alami dalam keluarganya. Pendapat dari R didukung juga dengan pendapat dari BN melalui wawancara, dia mengungkapkan :

“Ya dukungan dari keluarga atau teman dekat memberikan motivasi tambahan dalam belajar pendidikan agama Islam kepada saya dalam memberikan pemahaman dalam materi maupun pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen”.

Dalam hal ini BN menambahkan penjelasan lebih lanjut bagaimana teman dapat memotivasi untuk belajar seperti yang diungkapkan oleh R pada wawancaranya. BN menyatakan bahwa dalam proses munculnya motivasi belajar dipicu melalui teman dengan pemberian pemahaman terhadap materi kuliah yang dipelajari serta bantuan arahan dalam setiap pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen. Sehingga dengan itu semangat belajar mahasiswa akan muncul dalam dirinya.

Tentu dengan kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang positif dapat memberikan dukungan emosional bagi mahasiswa yang berlatar belakang broken home. Teman-teman saling mendukung satu sama lain secara emosional dimana mereka

dapat menjadi tempat curhat dan mendengarkan dengan empati ketika menghadapi masalah atau kesulitan dalam pembelajaran. Hal ini juga senada dengan pendapat dari Kaprodi Pendidikan Agama Islam Ibu Afi dimana beliau mengungkapkan :

“Dikelilingi oleh teman teman yang suportif , itu sangat membantu walaupun mungkin dia berasal dari keluarga yang broken home. Jadi ngerasa ada dukungan apalagi ketika sudah memiliki teman yang solid, sudah layaknya keluarga bahkan kita lebih terbuka sama teman disbanding dengan keluarga”.

Ibu Afi selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam juga menambahkan dampak positif yang didapat dari lingkungan pertemanan yang positif bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang broken home.

Dalam wawancara ibu Afi menyatakan :

“Dampak positifnya adalah anak tersebut jadi terbantu, karna mendapatkan dukungan positif dan juga dukungan penuh dari teman teman kalau misalkan keluarga tidak bisa memberikan support itu maka teman adalah keluarga buat mahasiswa.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas ternyata faktor eksternal pendukung yang paling berpengaruh pada karakter mahasiswa yang memiliki latar belakang broken home adalah lingkungan pertemanan.

Disamping adanya faktor eksternal tentu ada juga faktor internal. Dalam hal ini faktor pendukung internal yang memengaruhi karakter mahasiswa berlatar belakang broken home yaitu melalui sebuah kesadaran dengan berbagai sudut pandang. Dalam wawancara BN mengungkapkan :

“Saya dapat menemukan motivasi dan semangat internal dengan mengaitkan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pribadi tujuan hidup dan makna dalam kehidupan”.

Dalam sudut pandang BN sebagai mahasiswa berlatar belakang broken home, motivasi internal yang dapat membantu dalam proses pembentukan pondasi atau dasar karakternya dalam menghadapi masalah yang dialami adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap visi dan misi hidup yang telah ditetapkan. Pendapat lain disampaikan oleh R berkaitan dengan faktor dalam diri yang mendukung proses pembentukan karakternya. Dalam wawancara ia mengungkapkan :

“Dengan selalu mengingat jasa orang tua saya seperti pengorbanan dan perjuangannya dalam membesarkan saya ditengah kondisi keluarga yang pecah hingga bisa berada di titik seperti sekarang ini.

Pendapat dari R menunjukkan bahwa dalam proses penumbuhan semangat dalam diri dapat dilakukan dengan proses penyadaran akan jasa-jasa orang tua yang telah memberikan segala dukungan yang dapat diberikan baik berupa fisik maupun non fisik. Adapun dukungan fisik dapat berupa uang dan barang. Sedangkan dukungan non fisik dapat berupa seperti kasih sayang dan nasehat. Proses penyadaran ini juga disampaikan oleh BDS dengan pendapat yang berbeda. Dalam wawancara BDS mengungkapkan :

“Motivasi ini muncul dengan mengingat Allah SWT. Mengingat Allah SWT ini dilakukan banyak cara seperti sholat, dzikir, dan do’a”.

BDS memberikan pandangan lain yang senada dengan pendapat BN namun lebih umum yaitu dengan menumbuhkan motivasi internal melalui proses mengingat Allah SWT. BDS menjabarkan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam diri melalui mengingat Allah SWT yaitu melalui beberapa peribadatan seperti sholat, dzikir, dan doa.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internal yang berperan dalam mendukung mahasiswa yang mengalami broken home dalam perkembangan karakter mereka adalah proses penyadaran melalui pengingatan pada Allah SWT, penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam dalam visi misi hidup, serta dengan mengingat jasa-jasa orang tua.

3. Faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*

Selanjutnya kita ketahui bahwa mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home* memiliki faktor-faktor penghambat dalam pendidikan nilai-nilai karakter. Beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu:

Pertama, mental health atau kesehatan mental. Peristiwa *broken home* yang dialami remaja mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan psikologisnya, sehingga akan berakibat pada kerusakan fisik maupun mentalnya. Trauma adalah kerusakan mental yang dialami

seseorang, bisa disebabkan oleh pengalaman yang benar-benar traumatis atau menimbulkan trauma pada jiwanya.⁴⁶

Seperti dalam wawancaranya, Bu Afi Kepala Prodi PAI UII mengatakan:

“Tentu faktor internallah yang paling berpengaruh kalo anak sekarang bilangny mental healt, jadi yang namanya mental healt ini harus dimaintance, tidak cuma jasmani saja yang kita maintance tapi Rohani kita juga harus dimaintance. Karena jika kita sadar kita sakit, itukan mudah tapi karna dia rohani, yang sifatnya tidak terlihat. Yang membuat sekarang harus sadar bahwa mental kita juga harus dijaga. Bagaimana caranya kita sadar?, tentu dengan banyak membaca literatur terkait mental health.”

Hal diatas menjelaskan bahwa Kesehatan mental perlu di jaga oleh setiap manusia. Sebagai mahasiswa yang berlatar belakang keluarga *broken home* Kesehatan mental memang pasti akan mengalami gangguan. Karenanya sebagai mahasiswa harus memiliki kemampuan menjaga Kesehatan mental agar nilai-nilai karater positif dapat dimiliki.

Di sisi lain, diperjelas dengan mahasiswa prodi PAI UII BN yang mengungkapkan:

“Saya mungkin menyadari bahwa perasaan stress ketidakpastian atau konflik batin dapat menghambat perkembangan karakter saya sebagai mahasiswa dan berusaha untuk mengatasinya”

⁴⁶ Siska Septia Faradillah, “Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home,” *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no. 1 (2020).

Hal diatas menunjukkan bahwa mahasiswa akan mengalami kegagalan akademik, mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk, buruknya kualitas hidup, kekerasan, obesitas dan gangguan makan, tekanan psikologis, ketidakpedulian dalam pergaulan, tidak merasa minder, ditolak oleh keluarga, mudah marah, sedih, kesepian dan merasa diri sendiri. Sehingga nilai-nilai karakter negatif yang akan didapati oleh mahasiswa.⁴⁷

Kedua, yaitu pada tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan. Perkembangan nilai karakter pada mahasiswa dapat terjadi karena adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial, maupun keluarga (orangtua). Lingkungan sosial dan keluarga dekat seperti orangtua sangat berperan penting dalam membangun konsep diri individu.⁴⁸

Dalam wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Prodi PAI UII AH menambahkan hal yang diatas bahwa :

“Ya momen konflik keluarga seperti omongan ataupun pembicaraannya yang membuat saya sulit untuk fokus dengan kegiatan yang sedang saya lakukan”

Konflik keluarga dapat menjadi tekanan bagi seseorang ntuk fokus dalam mengerjakan suatu hal. Sikap dan kepribadian akan

⁴⁷ Reifita Devi Listya Suwono, “Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Behome.id Terhadap Kepuasan Followers Dalam Menggunakan Layanan Kesehatan Mental,” *Commercium* 4, no. 1 (2021).

⁴⁸ Fitria Nor Febri dan Siti Rahmi, “Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan KOnseling Di Universitas Borneo Tarakan),” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (2019).

menjaditerganggu dengan adanya tekanan sosial. Keretakan sebuah keluarga terutama yang berujung pada perceraian senantiasa membawa dampak yang mendalam, seperti memicu stres, tekanan, dan depresi sehingga dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pada seluruh anggota keluarga.⁴⁹

Dalam wawancara dengan dosen PAI UII Bu Junanah juga menjelaskan bahwa:

“dampak tekanan sosial sangat besar sekali pengaruhnya pertama medsos itu kan itu kalau tidak pandai-pandai menyaring, kemudian juga pergaulan teman juga harus dapat dicari mana yang memberikan penanaman nilai-nilai karakter yang positif”

Pergaulan juga menjadi salah satu tekanan social yang dapat memberikan dampak ke arah positif atau negatif nilai karakter dari seorang mahasiswa. Jika pergaulan terbentuk dari orang-orang yang bermotivasi tinggi maka individu tersebut akan mengikutinya. Begitu pula jika seorang mahasiswa bergaul dengan orang-orang yang memiliki semangat tinggi, cita-cita tinggi, berperilaku baik, dan optimis, maka individu tersebut akan terpengaruh oleh perilaku tersebut. Sebaliknya jika mahasiswa bergaul dengan orang yang tidak mempunyai motivasi, kurang semangat, nakal, dan pesimis maka perilaku tersebut akan berdampak pada mahasiswa tersebut.⁵⁰

⁴⁹ Dewi Ida Ayu Shintya, and Y. Herdiyanto, “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali,” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018).

⁵⁰ Khotimah, “Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.”

Dari beberapa faktor penghambat di atas, tentu terdapat solusi dari permasalahan pendidikan karakter pada mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*, R sebagai mahasiswa prodi PAI UII mengatakan:

“Saya lebih mengarahkannya kepada agama sih mas, saya meyakini bahwa Allah memberikan jalan yang terbaik untuk saya di masa yang akan datang”

Pendidikan agama sangat penting untuk membantu perkembangan nilai karakter mahasiswa berlatar belakang keluarga *broken home*. Akhlak adalah segala proses atau upaya pendidikan yang harus dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun sosial, baik potensi dasarnya maupun potensi yang diajarkan kepada fitrahnya melalui proses spiritual dan intelektual berdasarkan nilai-nilai agama Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup.⁵¹

Menambahkan hal diatas, dalam wawancaranya Bu Afi sebagai Kepala Prodi PAI UII mengatakan:

“Tidak ada strategi khusus, strategi yang dimunculkan semua berkaitan dengan akademik walaupun mungkin ada beberapa akan berimbas pada Pendidikan karakter mereka mahasiswa, contohnya dulu bimbingan DPA itu tidak dirutinkan, karna pandangan kami hubungan DPA dengan mahasiswa hanya seperti dokter dan pasien, saat mahasiswa punya keluhan baru datang ke DPA mereka. Tapi sekarang kami balik dalam rangka mengetahui kendala yang dirasakan mahasiswa “

⁵¹ Muftihatul Karimah dan Hidayatus Sholihah, “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati),” *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 4*, 2020.

Tugas dari Dosen Pembimbing Akademik salah satunya adalah memberikan bimbingan pada mahasiswa yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pribadi mahasiswa, psikologis, sosio emosional dan kultural yang berdampak negatif pada studinya, Sehingga dalam hal ini pendidikan nilai-nilai karakter pribadi juga perlu diperhatikan oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA).⁵²

⁵² Agus Partawibawa, Syukri Fathudin, dan Achmad Widodo, "Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 1 (2014).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dikaji terkait pengalaman pendidikan karakter yang dialami oleh mahasiswa berlatarbelakang keluarga *broken home* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Lingkungan keluarga *Broken Home* memiliki dampak umum dan khusus terhadap pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Adapun secara umum dampak yang dirasakan adalah emosional dan psikologis. Secara emosional yang dirasakan adalah gairah atau semangat belajar yang menurun, emosi yang kurang terkontrol seperti rasa kesal dan kecewa. Sedangkan secara psikologis hal yang dirasakan adalah menjadi pribadi yang introvert pada beberapa situasi. Adapun secara khusus dampak yang dirasakan berkaitan pada 4 nilai pendidikan karakter yaitu: religius, kerja keras, bersahabat atau komunikatif, serta menghargai prestasi. Secara religius situasi lingkungan keluarga broken dapat semakin mendekatkan diri pada Allah Swt. Selanjutnya, secara kerja keras dapat mengalami penurunan terutama pada

saat tes berlangsung. Berikutnya, secara bersahabat atau komunikatif tidak mendapatkan kehangatan, kepercayaan, dan hubungan interpersonal yang dinikmati oleh anak-anak dari rumah tangga yang harmonis. Terakhir, secara menghargai prestasi tetap memiliki semangat untuk meningkatkan nilai-nilai mata kuliah.

2. Dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa Prodi PAI UII yang mengalami *Broken Home* memiliki faktor pendukung dan penghambat bagi pendidikan karakter mahasiswa. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu lingkungan pertemanan sebagai faktor eksternal serta faktor internal melalui proses penyadaran melalui pengingat pada Allah SWT, penginternalisasian nilai-nilai ajaran Islam dalam visi misi hidup, serta dengan mengingat jasa-jasa orang tua. Selanjutnya, Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu pada kesehatan mental berupa efek traumatis serta tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan. Melihat beberapa faktor penghambat tersebut dapat diminimalisir melalui pendekatan agama maupun layanan yang disediakan prodi PAI melalui kegiatan monitoring Dosen Pembimbing Akademik.:

B. Saran

1. Kepada Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII

Diharapkan kepada Kepala Prodi PAI FIAI UII untuk mengembangkan layanan konseling khusus mahasiswa prodi PAI dalam mengatasi ataupun meminimalisir problem yang dialami mahasiswa berlatar belakang *broken*

home baik secara emosional maupun psikologisnya. Selanjutnya, terkait program DPA yang sudah berjalan dapat terus dikembangkan dan dimonitoring agar tidak hanya sekedar berjalan namun lebih berdampak.

2. Kepada Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam FIAI UII

Diharapkan kepada Dosen Prodi PAI FIAI UII untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui mahasiswa yang mengalami situasi keluarga broken home agar selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan sebuah solusi yang sesuai problem yang dialami seperti kesulitan belajar, dan lain sebagainya.

3. Kepada Mahasiswa Berlatarbelakang Keluarga *Broken Home* Prodi PAI FIAI UII

Diharapkan kepada mahasiswa yang mempunyai latarbelakang keluarga *broken home* dapat mencari dukungan emosional dan psikologis seperti memanfaatkan program DPA, memanfaatkan fasilitas konseling kampus, terlibat dalam organisasi mahasiswa, berolahraga, mencari bantuan finansial jika terkendala, serta jalin hubungan positif dengan dosen maupun mahasiswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Arial Ical, Juhaepa Juhaepa, dan Sarmadan Sarmadan. "Catatan Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Mental Anak Anak Di Kabupaten Kolaka Timur." *WELL-BEING: Journal of Social Welfare* 1, no. 1 (2020): 31.
- A'yuni, Qurrota, Syafira Maharany, Nonik Kasiari, dan Wildani Firdaus. "Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Broken Home." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2021).
- Cholid, Nurviyanti. "Pengaruh Broken Home terhadap Anak." *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* 6, no. 1 (2021).
- Detta, Berna, dan Sri Muliati Abdullah. "Dinamika Resinliensi Remaja Dengan Keluarga Boken HomeI." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017).
- Dkk, Ninda. "Peranan Guru dalam Mengatasi Siswa Broken Home di SD GMIM V Tomohon." *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021).
- Faradillah, Siska Septia. "Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no. 1 (2020).
- Febri, Fitria Nor, dan Siti Rahmi. "Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan KOnseling Di Universitas Borneo Tarakan)." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (2019).
- Frye, Mike. "'Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001.'" (*North Carolina: Public Schools of North Carolina*, 2022).
- Haerunisa, Haerunisa. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Anak (Broken Home) dengan Terapi Adlerian Islami." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2023).
- Hafiza, Sarah, dan Marty Mawarpury. "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home." *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (2018).
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasanah, Mizanul, dan Muhammad Anas Maarif. "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021).

- Hayati, Sri Ayatina. “Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 6, no. 1 (2020).
- Ida Ayu Shintya, and Y. Herdiyanto, Dewi. “Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home Di Bali.” *Jurnal Psikologi Udayana* 5, no. 2 (2018).
- Kaharuddin, Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020).
- Karimah, Muftihatul, dan Hidayatus Sholihah. “Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati).” *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 4, 2020.
- Khotimah, Khusnul. “Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018).
- Mahendra, Juandra Prisma, Fitriani Rahayu, dan Baiq Suryati Ningsih. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara).” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7, no. 2 (2022).
- Mahnunin, Jauharotul, dan Tadjoe Ridjal. “Identifikasi Tingkah Laku Siswa dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus tentang Keluarga Broken Home dan Tingkah Laku Siswa MTs)” 4, no. 1 (2021).
- Mamuly, Wilma Fransisca, dan Magdalena Paunno. “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah.” *2-TRIK: TUNAS-TUNAS Riset Kesehatan* 11, no. 1 (2021).
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020).
- Nurmaisarah, Siti. “Makna Pendidikan Bagi Remaja Keluarga Broken Home Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Pada Siswa dari Keluarga broken Home di UPTD SMP Negeri 1 Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2017).” *Jurnal Rontal Keilmuan* 4, no. 1 (2018).

- Partawibawa, Agus, Syukri Fathudin, dan Achmad Widodo. "Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 1 (2014).
- Prameswari, Saarah Alyaa, dan Abdul Muhid. "Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literatur Riview." *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* 5, no. 1 (2022).
- Pranata, Joni. "Penerapan Konseling Realita dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home." *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akutansi)* 4, no. 1 (2021).
- Rumapea, Murni Eva Marlina. "Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi." *JPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2015).
- Rusni, Irza, dan Irda Murni. "Dampak Keluarga Broken Home terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).
- Sahputra, Dedi Napitupulu. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam." *ITQAN* 9, no. 1 (2018).
- Saihu, Saihu. "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019).
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *TAHDZIB AL-AKHLAQ* 2, no. 2 (2022).
- Sanjaya, Ersya Lanang. "Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Remaja Broken Home Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Kualitas Persahabatan." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 10, no. 2 (2021).
- Savitri, Nadia. "Komunikasi Interpersonal Korban Broken Home Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (2022).
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, t.t.
- Sitompul, Yulianti, dan Maria Widiastuti. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Berkonsentrasi." *Pediqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 19 ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suparno. “Studi Korelasi Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dan Religiusitas Pada Komunitas Remaja Hijabers.” *Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (2013).
- Susanti, Rosa. “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa.” *Al-Ta lim Journal* 20, no. 3 (2013).
- Susanti, Yuli Dwi, dan Wikan Galuh Widyarto. “Efektivitas Konseling Perilaku Dengan Teknik Disentisasi Sistematis Untuk Mengurangi Dampak Trauma Pada Anak Korban Perceraian Di Desa Bentengan Kecamatan Bandung.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 3, no. 1 (2021).
- Suwono, Reifita Devi Listya. “Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Behome.id Terhadap Kepuasan Followers Dalam Menggunakan Layanan Kesehatan Mental.” *Commercium* 4, no. 1 (2021).
- Wahyudi, Nafaidatus Sholihah; Winarto Eka. “Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan).” *Kuttab* 4, no. 1 (2020).
- Wahyudi, Nanang. “Analisa Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Di STAI Pancawahana Bangil.” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020).
- Wardiansyah, Jumi Adela, UIN Sunan Kalijaga, Liza Savira, dan UIN Sunan Kalijaga. “Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Akibat Pengaruh Keluarga Broken Home.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).
- Yens, Diva. “Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial.” *COMSERVA: (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)* 3, no. 5 (2023).
- Yens, Diva, dan dkk. “Perkembangan Karakter Pada Anak Broken Home di UNISIA Fakultas Ilmu Sosial.” *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 5 (t.t.): 2022.
- Yulia, Yulia. “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat Broken Home.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020).
- Yusanto, Yoki. “Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif.” *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)* 1, no. 1 (2020).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWA

A. Aspek 18 Indikator Pendidikan karakter

1. Religius

- a. Bagaimana peran agama Islam dalam memandu dan membentuk nilai-nilai Anda sebagai seorang mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

2. Jujur

- a. Sejauh mana Anda berkomitmen untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan Anda, terutama dalam menjalani situasi keluarga yang bercerai?

3. Toleransi

- a. Bagaimana Anda menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan agama dengan teman-teman atau anggota komunitas Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

4. Disiplin

- a. Bagaimana Anda menjaga kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

5. Kerja keras

- a. Bagaimana Anda mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

6. Kreatif

- a. Bagaimana Anda menggabungkan kreativitas dalam pendekatan Anda terhadap studi agama Islam, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang bercerai?

7. Mandiri

- a. Bagaimana Anda menjalani kehidupan mandiri sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari Anda?

8. Demokratis

- a. Bagaimana Anda berperan dalam organisasi, kelompok studi, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

9. Rasa Ingin Tahu

- a. Bagaimana Anda memotivasi diri sendiri untuk tetap ingin tahu dan bersemangat dalam mempelajari agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

10. Semangat Kebangsaan

- a. Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

11. Cinta Tanah Air

- a. Bagaimana Anda mengungkapkan cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

12. Menghargai Prestasi

- a. Bagaimana Anda merespons dan menghargai prestasi akademik dan non-akademik Anda sendiri, terutama dalam konteks situasi keluarga Anda yang bercerai?

13. Bersahabat atau Komunikatif

- a. Bagaimana Anda menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

14. Cinta Damai

- a. Bagaimana Anda mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam hubungan Anda dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

15. Gemar Membaca

- a. Bagaimana Anda mengembangkan kegemaran membaca, terutama dalam pemahaman agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

16. Peduli Lingkungan

- a. Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

17. Peduli Sosial

- a. Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

18. Tanggung jawab

- a. Bagaimana Anda menjalani tanggung jawab Anda terhadap tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

B. Dampak yang dirasakan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga broken home

1. Dampak yang dirasakan mahasiswa broken home

- a. Bagaimana Anda merasakan pengaruh lingkungan keluarga broken home terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam?

- b. Apakah Anda merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai telah mempengaruhi motivasi dan semangat Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam?
- c. Bagaimana Anda mengatasi stres atau tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam?
- d. Apakah ada perubahan dalam pandangan atau pemahaman Anda tentang nilai-nilai agama Islam sebagai akibat dari pengalaman keluarga yang bercerai?
- e. Bagaimana dukungan dari teman sebaya atau rekan-rekan mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam membantu Anda dalam mengatasi dampak-dampak negatif yang mungkin muncul?
- f. Apakah Anda merasa bahwa pengalaman keluarga yang bercerai telah memengaruhi hubungan Anda dengan orang tua, saudara-saudara, atau anggota keluarga lainnya?

C. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home dalam pergaulan sehari-hari

1. Faktor Eksternal yang Mendukung:

- a. Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja dukungan eksternal dari

keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang telah membantu Anda dalam perkembangan pendidikan karakter?

- b. Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari keluarga atau teman-teman dekat telah memberikan motivasi tambahan dalam mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?
- c. Bagaimana peran Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi dukungan eksternal bagi mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?
- d. Apakah ada aktivitas atau kegiatan di luar Prodi yang Anda ikuti untuk mendapatkan dukungan eksternal yang positif dalam pengembangan karakter?
- e. Bagaimana Anda merespons dukungan eksternal ini dalam mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul akibat situasi keluarga yang bercerai?

2. Faktor Internal yang Mendukung:

- a. Bagaimana Anda menemukan motivasi dan semangat internal dalam diri Anda untuk terus mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?
- b. Apakah keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang Anda pegang telah memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakter Anda dalam situasi keluarga yang bercerai?

- c. Apakah ada aspek-aspek positif dalam diri Anda, seperti ketekunan, kecerdasan emosional, atau kreativitas, yang telah membantu Anda mengatasi hambatan internal dalam pengembangan karakter?
- d. Bagaimana Anda merespons ketika menghadapi konflik internal atau perasaan stres yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai?
- e. Apakah ada kebijakan atau program khusus di Prodi Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memperkuat faktor-faktor internal positif pada mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?

3. Faktor Eksternal yang Menghambat:

- a. Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja faktor-faktor eksternal atau situasi di luar diri Anda yang mungkin menghambat perkembangan pendidikan karakter Anda?
- b. Apakah ada tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter Anda?
- c. Bagaimana Anda mengatasi atau merespons penghambatan eksternal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?
- d. Apakah ada upaya yang dapat diambil oleh Prodi Pendidikan Agama Islam atau pihak terkait untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi penghambatan eksternal ini?
- e. Apakah Anda memiliki rekomendasi atau nasihat bagi mahasiswa lain yang mengalami broken home dalam menghadapi penghambatan eksternal dalam pendidikan karakter mereka?

4. Faktor Internal yang Menghambat:

- a. Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Apakah ada momen atau situasi tertentu yang membuat Anda merasa sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi agama Islam Anda?
- c. Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi penghambatan internal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?
- d. Apakah ada dukungan atau bantuan yang Anda cari atau terima dalam mengatasi penghambatan internal ini?
- e. Bagaimana Anda merencanakan untuk mengelola atau mengatasi faktor internal yang mungkin menjadi penghambat dalam pengembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK DOSEN

A. 3 Indikator pendidikan karakter yang diambil untuk pertanyaan dosen

Pertanyaan pendidikan karakter untuk dosen yang ingin lebih memahami mahasiswa dengan latar belakang broken home bisa membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada dosen:

1. Tanggung jawab

- a. Apa langkah-langkah konkret yang dapat dosen ambil untuk mendukung mahasiswa dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam hal tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa?
- b. Bagaimana dosen dapat berperan dalam membantu mahasiswa memahami pentingnya memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat dalam perspektif agama Islam?

2. Disiplin

- a. Bagaimana dosen dapat membantu mahasiswa mengatur waktu dan sumber daya mereka secara efektif, terutama mengingat situasi keluarga yang bercerai yang mungkin menghadirkan banyak tuntutan?
- b. Bagaimana Anda memandang pentingnya pendidikan karakter disiplin dalam pembentukan pribadi mahasiswa yang kuat dalam konteks agama Islam?

3. Religius

- a. Bagaimana Anda melihat peran agama Islam dalam membantu mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home untuk menguatkan nilai-nilai religius mereka?
- b. Sejauh mana nilai-nilai agama Islam berperan dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

B. Dampak yang dirasakan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga broken home

1. Dampak yang dirasakan mahasiswa broken home

- a. Menurut pandangan Anda, apakah latar belakang keluarga broken home dapat memengaruhi pemahaman, praktik, dan komitmen agama Islam pada mahasiswa?
- b. Bagaimana Anda melihat perbedaan dalam tingkat keagamaan dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran antara mahasiswa dari latar belakang keluarga broken home dan keluarga utuh?
- c. Bagaimana dukungan dan pembimbingan dosen dalam bidang pendidikan agama Islam dapat membantu mahasiswa dari latar belakang broken home dalam mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul?
- d. Bagaimana pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam dapat membantu mahasiswa dengan latar belakang broken home dalam mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab?

C. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home dalam pergaulan sehari-hari

1. Faktor Eksternal yang Mendukung:

- a. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan keluarga, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan teman, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- c. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan masyarakat, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

2. Faktor Internal yang Mendukung:

- a. Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti motivasi diri, keyakinan agama, atau kualitas kepribadian, dalam mendukung perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Apakah terdapat strategi atau pendekatan khusus dalam pembelajaran di Prodi yang bertujuan untuk memperkuat faktor-faktor internal positif ini pada mahasiswa?

3. Faktor Eksternal yang Menghambat:

- a. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak situasi keluarga,,yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

- b. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak tekanan sosial,, yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- c. Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak lingkungan pergaulan,, yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

4. Faktor Internal yang Menghambat:

- a. Bagaimana ibu atau bapak dosen melihat peran faktor internal, seperti ketidakpastian, perasaan stres, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Bagaimana ibu atau bapak merespon permintaan bantuan atau dukungan dari mahasiswa yang mengalami hambatan internal dalam pendidikan karakter mereka?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KAPRODI

A. 3 Indikator Pendidikan Karakter yang dipilih untuk Kaprodi

1. Religious

- a. Sejauh mana nilai religius diintegrasikan ke dalam kurikulum dan program studi Pendidikan Agama Islam untuk membantu mahasiswa yang mengalami broken home menguatkan nilai-nilai religius mereka?
- b. Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam membantu mahasiswa dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang berasal dari keluarga yang bercerai?
- c. Sejauh mana nilai-nilai agama Islam memengaruhi pandangan Kaprodi tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa?

2. Disiplin

- a. Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memandang peran disiplin dalam membantu mahasiswa yang mengalami broken home untuk mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka?
- b. Sejauh mana nilai-nilai agama Islam memengaruhi pandangan Kaprodi tentang pentingnya disiplin dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa yang mengalami broken home?

3. Tanggung jawab

- a. Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memandang peran tanggung jawab dalam membantu mahasiswa yang mengalami broken home mengelola tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya?
- b. Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam hal tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa?

B. Dampak yang dirasakan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga broken home

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada Kaprodi (Kepala Program Studi) Pendidikan Agama Islam terkait dampak mahasiswa dengan latar belakang broken home dalam sebuah instrumen penelitian:

- a. Bagaimana program studi Pendidikan Agama Islam di kampus ini mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dengan latar belakang broken home dalam pengembangan pemahaman agama Islam dan karakter moral?
- b. Menurut penilaian ibu, apa saja dampak yang mungkin paling umum terlihat pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang broken home dalam hal pemahaman dan praktik agama Islam?
- c. Bagaimana program studi ini dapat memberikan dukungan tambahan kepada mahasiswa dengan latar belakang broken home untuk mengatasi hambatan akademik yang mungkin mereka hadapi ?
- d. Bagaimana program studi PAI mengukur perkembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa, termasuk yang berasal dari latar belakang broken home?

C. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home dalam pergaulan sehari-hari

1. Faktor Eksternal yang Menghambat:

- a. Sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana ibu melihat dampak faktor-faktor eksternal, seperti tekanan sosial, lingkungan pergaulan, atau situasi keluarga, yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam merespons ketika mahasiswa menghadapi tantangan atau hambatan eksternal yang mempengaruhi pendidikan karakter mereka?
- c. Apakah Prodi telah mengembangkan strategi atau program khusus untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi penghambatan eksternal dalam pendidikan karakter mereka?

2. Faktor Internal yang Menghambat:

- a. Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?
- b. Bagaimana Prodi mendukung mahasiswa yang mungkin mengalami perubahan sikap atau perilaku akibat hambatan internal dalam perkembangan karakter mereka?

3. Faktor Eksternal yang Mendukung:

- a. Menurut pandangan Ibu, apa saja dukungan eksternal yang dapat berasal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang membantu mahasiswa yang mengalami broken home dalam pengembangan karakter mereka di Prodi?
- b. Bagaimana Anda melihat dampak positif dari dukungan eksternal ini dalam pengembangan karakter mahasiswa?

4. Faktor Internal yang Mendukung:

- a. Apa peran faktor internal, seperti motivasi diri, keyakinan agama, atau nilai-nilai pribadi, dalam mendukung mahasiswa yang mengalami broken home dalam perkembangan karakter mereka?
- b. Bagaimana Prodi membantu mahasiswa untuk memperkuat faktor internal positif, seperti motivasi dan keyakinan agama, dalam pendidikan karakter mereka?

Lampiran 2 Hasil Wawancara

LEMBAR WAWANCARA DENGAN MAHASISWA

Narasumber : Mahasiswa Angkatan 2019 (BN)

Waktu : Rabu, 10 Oktober 2023

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti** : Bagaimana Anda merasakan pengaruh lingkungan keluarga broken home terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Saya mungkin merasa bahwa lingkungan keluarga saya dapat memiliki pengaruh signifikan pada kesejahteraan emosional dan psikologis saya sebagai mahasiswa Prodi pendidikan terutama jika ada konflik atau ketidakstabilan dalam keluarga saya

2. **Peneliti** : Apakah Anda merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai telah mempengaruhi motivasi dan semangat Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam?

Informan : Iya Saya mungkin merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai dapat mempengaruhi motivasi dan semangat saya dalam mengejar pendidikan agama Islam

3. **Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi stres atau tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Bagaimana saya dapat mengatasi stres dan ketegangan dengan mencari dukungan emosional menggunakan teknik relaksasi dan mencari bimbingan agama untuk menenangkan diri serta mengatasi tantangan yang timbul dalam studi pendidikan agama Islam

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

4. Peneliti : Bagaimana peran agama Islam dalam memandu dan membentuk nilai-nilai Anda sebagai seorang mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

Informan : Dalam situasi broken home yg saya alami agama islam dapat menjadi sumber kekuatan pedoman moral dan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna

5. Peneliti : Sejauh mana Anda berkomitmen untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan Anda, terutama dalam menjalani situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Agama Islam dapat menjadi sumber kenyamanan dan kekuatan bagi saya yang mengalami broken home

6. Peneliti : Bagaimana Anda menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan agama dengan teman-teman atau anggota komunitas Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Setiap situasi akan berbeda-beda akan tetapi orang tua saya mengajarkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari proses pertumbuhan

7. Peneliti : Bagaimana Anda menjaga kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Selama proses ini tidak akan selalu mudah dan ada hari-hari di mana Saya mungkin merasa Terpukul tetapi dengan ketekunan dan dukungan yang tepat saya dapat menjaga kedisiplinan dan meraih kesuksesan akademis saya

8. Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Yang pasti tetap fokus pada tujuan awal saya kemudian terus memotivasi diri saya sendiri untuk meraihnya

9. Peneliti : Bagaimana Anda menggabungkan kreativitas dalam pendekatan Anda terhadap studi agama Islam, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Dengan mencari cara yang inovatif untuk memahami dan mengaplikasikan konsep agama seperti membuat proyek seni memaksimalkan hobi itulah yang dapat membantu saya untuk meningkatkan minat dan pemahaman saya terhadap studi Agama Islam

10. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani kehidupan mandiri sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari Anda?

Informan : Merencanakan dan mengelola keuangan saya sendiri menyusun jadwal harian yang terstruktur dan memanfaatkan dukungan sosial dari teman-teman dan keluarga yang masih bersedia membantu

11. Peneliti : Bagaimana Anda berperan dalam organisasi, kelompok studi, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Salah satu Contohnya seperti berbagi pengalaman pribadi dan memberikan dukungan kepada rekan-rekan yang menghadapi situasi serupa

12. Peneliti : Bagaimana Anda memotivasi diri sendiri untuk tetap ingin tahu dan bersemangat dalam mempelajari agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Menjalin hubungan dengan teman-teman seiman yang mendukung dan memotivasi kemudian selalu mengingat pentingnya agama dalam kehidupan saya

13. Peneliti : Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Saya merasa memiliki tanggung jawab yang kuat untuk kontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat karena saya masih memiliki kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia

14. Peneliti : Bagaimana Anda mengungkapkan cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Salah satu contohnya menghormati simbol-simbol nasional berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kegiatan masyarakat dan memelihara kebersihan lingkungan

15. Peneliti : Bagaimana Anda merespons dan menghargai prestasi akademik dan non-akademik Anda sendiri, terutama dalam konteks situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan merasa bangga atas pencapaian saya sendiri kemudian menggunakan prestasi sebagai motivasi untuk meraih tujuan yang lebih

16. Peneliti : Bagaimana Anda menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan cara terbuka jujur dan mendukung

17. Peneliti : Bagaimana Anda mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam hubungan Anda dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan teman-teman kemudian mencari solusi konflik dengan cara yang damai dan dialog dan menyebarkan sikap positif dan persahabatan

18. Peneliti : Bagaimana Anda mengembangkan kegemaran membaca, terutama dalam pemahaman agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Bergabung dengan kelompok bacaan atau klub buku agama Islam dan berdiskusi kemudian berbagi pemahaman dengan teman-teman yang memiliki minat serupa

19. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan cara mengikuti kegiatan bersih-bersih dan pelestarian alam dan mengurangi penggunaan sumber daya alam secara bijaksana

20. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan cara mengikuti kegiatan bersih-bersih dan pelestarian alam dan mengurangi penggunaan sumber daya alam secara bijaksana

21. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani tanggung jawab Anda terhadap tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan cara menyusun jadwal yang terorganisir kemudian menetapkan prioritas untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai tenggat waktu

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

22. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja dukungan eksternal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang telah membantu Anda dalam perkembangan pendidikan karakter?

Informan : Teman yang mendengarkan dan memberikan dukungan emosional guru agama Islam yang memberikan panduan dan pemahaman agama keluarga teman yang membantu dalam kebutuhan praktis seperti makan atau tempat tinggal dan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter

23. Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari keluarga atau teman-teman dekat telah memberikan motivasi tambahan dalam mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Ya dukungan dari keluarga atau teman dekat dapat memberikan motivasi tambahan dalam belajar pendidikan agama Islam kepada saya

24. Peneliti : Bagaimana peran Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi dukungan eksternal bagi mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Prodi pendidikan agama Islam Saya dapat membantu mahasiswa yang mengalami broken home dengan memberikan dukungan konseling bimbingan agama dan mengorganisir kegiatan yang mempromosikan pendidikan karakter

25. Peneliti : Bagaimana Anda menemukan motivasi dan semangat internal dalam diri Anda untuk terus mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Saya dapat menemukan motivasi dan semangat internal dengan mengaitkan Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai pribadi tujuan hidup dan makna dalam kehidupan

26. Peneliti : Apakah keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang Anda pegang telah memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakter Anda dalam situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Ya keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang saya peluk dapat memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakternya

27. Peneliti : Apakah ada aspek-aspek positif dalam diri Anda, seperti ketekunan, kecerdasan emosional, atau kreativitas, yang telah membantu Anda mengatasi hambatan internal dalam pengembangan karakter?

Informan : Ya saya dapat mengembangkan aspek positif seperti ketekunan kecerdasan emosional dan kreativitas sebagai hasil dari hambatan internal yang saya hadapi yang dapat membantu saya dalam pengembangan karakter

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

28. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja faktor-faktor eksternal atau situasi di luar diri Anda yang mungkin menghambat perkembangan pendidikan karakter Anda?

Informan : Faktor-faktor eksternal yang mungkin menghambat perkembangan karakter saya itu bisa mencakup kurangnya dukungan finansial konflik keluarga yang berlanjut atau lingkungan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai agama Islam

29. Peneliti : Apakah ada tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter Anda?

Informan : Ya tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu dapat mempengaruhi kemampuan saya dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter saya terutama jika lingkungan saya tidak mendukung nilai-nilai agama Islam atau karakter positif

30. Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi atau merespons penghambatan eksternal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Saya dapat mengatasi penghambatan eksternal dengan mencari dukungan dari lingkungan yang mendukung memanfaatkan sumber daya pendidikan agama Islam dan mengembangkan ketekunan serta ketahanan emosional

31. Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Saya mungkin menyadari bahwa perasaan stress ketidakpastian atau konflik batin dapat menghambat perkembangan karakter saya sebagai mahasiswa dan berusaha untuk mengatasi rasa serta mengelola faktor-faktor ini

32. Peneliti : Apakah ada momen atau situasi tertentu yang membuat Anda merasa sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi agama Islam Anda?

Informan : Ya momen konflik keluarga perasaan ketidak amanan atau tekanan emosional bisa membuat saya sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi Agama Islam saya

33. Peneliti : Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi penghambatan internal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Saya dapat mengidentifikasi penghambatan internal dengan introspeksi diri lalu mengatasi nya melalui konseling dukungan teman

LEMBAR WAWANCARA DENGAN MAHASISWA

Narasumber : Mahasiswa Angkatan 2020 (AH)

Waktu : Rabu, 18 Oktober 2023

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti** : Bagaimana Anda merasakan pengaruh lingkungan keluarga broken home terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Yang saya rasakan adalah sangat sakit bgt akan tetapi saya bisa menengkannya

2. **Peneliti** : Apakah Anda merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai telah mempengaruhi motivasi dan semangat Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam?

Informan : Tentu, saya terkadang memiliki motivasi belajar yang kurang dikarenakan merasakan situasi *broken home* yang saya alami

3. **Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi stres atau tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Dengan melampiaskan dengan kegiatan sehari hari, mencari kegiatan yang dapat menghilangkan stress sehingga saya dapat menjaga pikiran saya untuk selalu kearah yang positif

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

4. **Peneliti** : Bagaimana peran agama Islam dalam memandu dan membentuk nilai-nilai Anda sebagai seorang mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

Informan : Dengan hati tenang, menenangkan diri sendiri dan selalu berfikir positif supaya tenang dan tentram

5. **Peneliti** : Sejauh mana Anda berkomitmen untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan Anda, terutama dalam menjalani situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Tidak seberapa jauh, cuma hanya mendalami dasar agama yang membuat hati tenang, seperti mendengarkan ceramah, video inspirasi, sholat, mengaji dan itu semua membuat aku yakin bahwa aku bisa menjalani itu dengan Allah yg Maha Penyayang dan Maha Pengasih hambanya

6. **Peneliti** : Bagaimana Anda menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan agama dengan teman-teman atau anggota komunitas Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Aku menghadapinya dengan penuh emosional sesat, akan tetapi saya lebih tidak menghiraukan itu, saya menghiraukan diri saya sendiri, saya hanya fokus dengan kemauan dan apa yang ada di depan saya, intinya gak mau terlalu ikut campur dalam keadaan seperti itu

7. **Peneliti** : Bagaimana Anda menjaga kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Saya tidak mau stres dengan keadaan yang dialami, saya lebih ingin mengikuti kegiatan atau rutinitas saya sebagai mahasiswa dan rantauan, dalam menjalani itu saya melampiaskannya dengan masak, main sama teman, membuat video

- 8. Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Hal ini sering terjadi di setiap waktu ujian semester, yang membuat aku menjadi pesimis setiap menghadapi bukan degdegan karena ujian karena degdegan ada masalah yang terus berulang kembali masalah keluarga

- 9. Peneliti** : Bagaimana Anda menggabungkan kreativitas dalam pendekatan Anda terhadap studi agama Islam, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Hal ini saya hanya bisa melakukan hal sehati hati yang saya sudah biasa melakukannya, seperti sholat, membuat makanan buat jumat berkah tetapi ini jarang karena tergantung waktu kalau sibuk kuliah ya tidak sempat melakukannya, menolong teman

- 10. Peneliti** : Bagaimana Anda menjalani kehidupan mandiri sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari Anda?

Informan : Nah dengan menjalani kehidupan sehari-hari ini, biasanya aku melakukan dengan kegiatan masak, yang mana aku tidak segan-segan memasak banyak dan berbagi ke tetangga kos dan aku belanja, makan kemana-mana sendiri, bukan gak punya teman tetapi aku lebih nyaman sendiri

11. Peneliti : Bagaimana Anda berperan dalam organisasi, kelompok studi, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Aku happy happy aja , aku tidak mau menunjukkan apa kelemahan ku di depan teman teman ku akan tetapi aku lebih sering melakukan hal yg konyol supaya tidak sering ingat dengan hal hal yg membuat aku tidak mau mengingatnya lagi

12. Peneliti : Bagaimana Anda memotivasi diri sendiri untuk tetap ingin tahu dan bersemangat dalam mempelajari agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan berdiam diri di kamar. Dengan menenangkan diri dan sumber motivasi aku adalah orang lain atau pacar aku

13. Peneliti : Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Belum

14. Peneliti : Bagaimana Anda mengungkapkan cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Sangat jatuh cinta. Setiap belajar pelajaran sejarah aku selalu sangat antusias bgt yg mencakupi tanah air atau sejarah indonesia ataupun sejarah luar

15. Peneliti : Bagaimana Anda merespons dan menghargai prestasi akademik dan non-akademik Anda sendiri, terutama dalam konteks situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Aku selalu salut apa yg aku dapat dan apa yg sangat bermanfaat bagi aku sendiri, yng mana walaupun tidak banyak proses akademik dan non akademik aku, aku selalu bangga krna hal sekecil apapun aku sangat menghargai dan sangat senang

16. Peneliti : Bagaimana Anda menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Aku biasa nya cerita sama temen teman tapi teman teman ter tentu, masalah komunikasi dan berteman justru aku jarang bergabung atau bermain bersama, lebih suka bermain dan berdiam d sekolah

17. Peneliti : Bagaimana Anda mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam hubungan Anda dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan mengajak mereka makan masakan aku, selalu

18. Peneliti : Bagaimana Anda mengembangkan kegemaran membaca, terutama dalam pemahaman agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Aku orang nya tidak terlalu suka membaca yang mana itu selalu membuat aku mengantuk dan sangat bosan, bukan hanya membaca perihal yg islamiayah, tetapi juga membaca yg novel

19. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Saya sangat senang merawat tanaman

20. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Hal seperti ini saya menyibukan diri saya untuk merawat lingkungan yang membuat saya sangat sukai

21. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani tanggung jawab Anda terhadap tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Hal seperti ini saya kurang bertanggung jawab, karena saya orangnya masih malas malasan dan masih tidak konsisten dalam menjalani

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

22. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja dukungan eksternal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang telah membantu Anda dalam perkembangan pendidikan karakter?

Informan : Saya memiliki teman yang mengetahui karakter saya

23. Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari keluarga atau teman-teman dekat telah memberikan motivasi tambahan dalam mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Sangat membantu dan sangat bermotivasi karena mereka mempunyai pengalaman masing2 dan berbagi atas pengalamannya

24. Peneliti : Bagaimana peran Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi dukungan eksternal bagi mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Belum tau

25. Peneliti : Bagaimana Anda menemukan motivasi dan semangat internal dalam diri Anda untuk terus mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Selalu tenang dalam menghadapi dan di sini lah menjadi ketenangan dan semangat untuk terus mengejar pendidikan

26. Peneliti : Apakah keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang Anda pegang telah memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakter Anda dalam situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Ya keyakinan agama Islam

27. Peneliti : Apakah ada aspek-aspek positif dalam diri Anda, seperti ketekunan, kecerdasan emosional, atau kreativitas, yang telah membantu Anda mengatasi hambatan internal dalam pengembangan karakter?

Informan : Ada, yang mana aku selalu berpikir positif aja akan hal itu

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

28. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja faktor-faktor eksternal atau situasi di luar diri Anda yang mungkin menghambat perkembangan pendidikan karakter Anda?

Informan : Susah makan, dan terlalu memendam rasa

29. Peneliti : Apakah ada tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter Anda?

Informan : Sejauh ini tidak ada

30. Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi atau merespons penghambatan eksternal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Menahan emosi dengan masalah yang dihadapi

31. Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Dengan mengurungkan diri dan tidak akan mengulangi dan melihat yg seperti itu

32. Peneliti : Apakah ada momen atau situasi tertentu yang membuat Anda merasa sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi agama Islam Anda?

Informan : Ya momen konflik keluarga seperti omongan ataupun pembicaraannya

33. Peneliti : Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi penghambatan internal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Bekum tau

LEMBAR WAWANCARA DENGAN MAHASISWA

Narasumber : Mahasiswa Angkatan 2021 (BDS)

Waktu : Senin, 30 Oktober 2023

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti** : Bagaimana Anda merasakan pengaruh lingkungan keluarga broken home terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : ya pasti ada perasaan sedih tapi berusaha move on dr perasaan itu

Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai telah mempengaruhi motivasi dan semangat Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam?

Informan : Sedikit

2. **Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi stres atau tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Pergi jalan-jalan bersama teman

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

3. **Peneliti** : Bagaimana peran agama Islam dalam memandu dan membentuk nilai-nilai Anda sebagai seorang mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

Informan : Jadi makin mendekatkan diri kepada Allah. Karena Allah SWT tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan kita. dan juga mencoba berfikiran positif ke pada Allah.. Kan katanya juga seorang hamba di berikan cobaan itu artinya Allah SWT masih sayang sama kita

4. **Peneliti** : Sejauh mana Anda berkomitmen untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan Anda, terutama dalam menjalani situasi keluarga yang bercerai?

Informan : menjadi berfikir bahwa kita di dunia ini hanya punya Allah SWT yang akan terus bersama saya dalam segala hal.

5. **Peneliti** : Bagaimana Anda menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan agama dengan teman-teman atau anggota komunitas Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : kayanya mau ortu bercerai atau engga sama aja sih dalam hal menghadapi perbedaan pendapat.

6. **Peneliti** : Bagaimana Anda menjaga kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Kuliah kan jauh dr rumah, jadi ya menjalani aktifitas sama seperti orang yang merantau lainnya.

Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Cerita sama Allah SWT. kalo emg pengen dapet support secara langsung ya, cerita sm ortu..

7. **Peneliti** : Bagaimana Anda menggabungkan kreativitas dalam pendekatan Anda terhadap studi agama Islam, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang bercerai?

Informan : tidak mempunyai kreativitas yang luar biasa

8. **Peneliti** : Bagaimana Anda menjalani kehidupan mandiri sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari Anda?

Informan : alhamdulillah nya kedua orang tua masih suka ngasih uang walau masing-masing. tapi jadi banyak sih uangnya. karena dapet double

9. **Peneliti** : Bagaimana Anda berperan dalam organisasi, kelompok studi, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Tidak ada pengaruh sama sekali

10. **Peneliti** : Bagaimana Anda memotivasi diri sendiri untuk tetap ingin tahu dan bersemangat dalam mempelajari agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Selalu mengingat kata-kata "Seorang hamba diberikan cobaan artinya Allah SWT masih sayang sama kita"

11. **Peneliti** : Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : selalu mempertanggung jawabkan apa yang sudah saya lakukan atau katakan

12. Peneliti : Bagaimana Anda mengungkapkan cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : ikut lomba 17 agustus

13. Peneliti : Bagaimana Anda merespons dan menghargai prestasi akademik dan non-akademik Anda sendiri, terutama dalam konteks situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : bersyukur karena setiap hasil tidak akan mengkhianati usaha

14. Peneliti : Bagaimana Anda menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : kadang agak sedikit emosional ketika teman-teman bercerita tentang keluar mereka yang bahagia. Jadi saya terkadang menjauh ketika emosi yang tidak stabil

15. Peneliti : Bagaimana Anda mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam hubungan Anda dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : selalu berkomitmen

16. Peneliti : Bagaimana Anda mengembangkan kegemaran membaca, terutama dalam pemahaman agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : bercerai atau tidak, tidak mempengaruhi kegemaran membaca. karena dari lama sudah suka membaca

17. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Selalu menengahi ketika ada pertengkara

18. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan tidak membuang sampah sembarangan

19. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani tanggung jawab Anda terhadap tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Seperti jawaban sebelumnya, saya akan bertanggung jawab akan segala sesuatu yang saya lakukan.

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

20. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja dukungan eksternal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang telah membantu Anda dalam perkembangan pendidikan karakter?

Informan : selalu berbuat baik, ingat kepada Allah SWT

21. Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari keluarga atau teman-teman dekat telah memberikan motivasi tambahan dalam mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Sangat berperan penting

22. Peneliti : Bagaimana peran Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi dukungan eksternal bagi mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Mungkin tidak ada? atau saya saja yang tidak mencarinya

23. Peneliti : Bagaimana Anda menemukan motivasi dan semangat internal dalam diri Anda untuk terus mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Mengingat Allah SWT

24. Peneliti : Apakah keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang Anda pegang telah memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakter Anda dalam situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Mugkin bisa jadi iya

25. Peneliti : Apakah ada aspek-aspek positif dalam diri Anda, seperti ketekunan, kecerdasan emosional, atau kreativitas, yang telah membantu Anda mengatasi hambatan internal dalam pengembangan karakter?

Informan : selalu berfikiran baik

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

26. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja faktor-faktor eksternal atau situasi di luar diri Anda yang mungkin menghambat perkembangan pendidikan karakter Anda?

Informan : Pertemanan.. kadang salah memilih teman bisa menjadi faktor besar

27. Peneliti : Apakah ada tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter Anda?

Informan : tidak adaaa tekanan..

28. Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi atau merespons penghambatan eksternal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Menjauhkan teman yang setidaknya memberi pengaruh buruk atau jelek

29. Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Melihatnya ialah itu nerupan sesuatu atau perasaan yang bersifat negatif

30. Peneliti : Apakah ada momen atau situasi tertentu yang membuat Anda merasa sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi agama Islam Anda?

Informan : ketika sendiri

31. Peneliti : Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi penghambatan internal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : berteman

LEMBAR WAWANCARA DENGAN MAHASISWA

Narasumber : Mahasiswa Angkatan 2022 (R)

Waktu : Jum'at 13 Oktober 2023

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti** : Bagaimana Anda merasakan pengaruh lingkungan keluarga broken home terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis Anda sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Mungkin di emosional saya masih memiliki emosi yang cukup tinggi, ditambah kalo sedang kalah

2. **Peneliti** : Apakah Anda merasa bahwa situasi keluarga yang bercerai telah mempengaruhi motivasi dan semangat Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam?

Informan : Alhamdulillah saya masih dapat meminimalisir terbawa perasaan kesal dan kecewa, jadi dalam belajar pun saya masih dapat mengikuti dengan cukup baik

3. **Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi stres atau tekanan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam?

Informan : Dengan melampiaskan dengan kegiatan sehari-hari, bermain bersama teman-teman

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

4. **Peneliti** : Bagaimana peran agama Islam dalam memandu dan membentuk nilai-nilai Anda sebagai seorang mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

Informan : Sangat membantu memilih dalam bersikap

5. **Peneliti** : Sejauh mana Anda berkomitmen untuk selalu jujur dalam setiap aspek kehidupan Anda, terutama dalam menjalani situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Sangat dalam dan tidak berubah walaupun bercerai

6. **Peneliti** : Bagaimana Anda menghadapi perbedaan pendapat atau keyakinan agama dengan teman-teman atau anggota komunitas Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Biasa saja tidak ada yang berubah

7. **Peneliti** : Bagaimana Anda menjaga kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Caranya dengan selalu menjali rutinitas yang sama insyaallah tidak akan menjadi masalah

8. **Peneliti** : Bagaimana Anda mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pendidikan Anda sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Selalu mencoba berpikir positif dalam menghadapi masalah yang saya alami

9. Peneliti : Bagaimana Anda menggabungkan kreativitas dalam pendekatan Anda terhadap studi agama Islam, terutama dalam menghadapi situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Salah satunya menyalurkan bakat suara saya ke azan dan imam

10. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani kehidupan mandiri sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari Anda?

Informan : Tidak ada perubahan sebelum dan sesudah bercerai, menjalankan apa yang sudah biasa dijalankan

11. Peneliti : Bagaimana Anda berperan dalam organisasi, kelompok studi, atau kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Tidak terlalu berperan karna merasa tidak terlalu penting untuk mengikuti ataupun berkontribusi

12. Peneliti : Bagaimana Anda memotivasi diri sendiri untuk tetap ingin tahu dan bersemangat dalam mempelajari agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dengan sholat dan mengingat keluarga biar selalu semangat mengejar cita cita

13. Peneliti : Sejauh mana Anda merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memajukan negara atau masyarakat Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Dalam tanggung jawab mungkin dari hal yang kecil, untuk negara mengikuti 17 agustus, dan dimasyarakat ikut bergotong royong

14. Peneliti : Bagaimana Anda mengungkapkan cinta dan rasa memiliki terhadap tanah air Anda dalam kehidupan sehari-hari Anda, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Menggunakan produk dalam negeri

15. Peneliti : Bagaimana Anda merespons dan menghargai prestasi akademik dan non-akademik Anda sendiri, terutama dalam konteks situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Selalu berusaha meningkatkan nilai-nilai mata kuliah, meskipun terkadang keluarga yang *broken home* mengganggu motivasi saya dalam menyelesaikan perkuliahan

16. Peneliti : Bagaimana Anda menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Tidak ada yang berubah justru jadi lebih dekat dengan mereka dalam hal komunikasi

17. Peneliti : Bagaimana Anda mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam hubungan Anda dengan teman-teman atau sesama mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Menggunakan sosial media saya mengupload kegiatan saya bersama teman-teman

18. Peneliti : Bagaimana Anda mengembangkan kegemaran membaca, terutama dalam pemahaman agama Islam, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Saya hanya suka membaca komik

19. Peneliti : Bagaimana Anda berkontribusi dalam menjaga dan merawat lingkungan di sekitar Anda, terutama mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Tidak ada perubahan

20. Peneliti : Bagaimana Anda menjalani tanggung jawab Anda terhadap tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya sebagai mahasiswa, mengingat situasi keluarga Anda yang bercerai?

Informan : Saya berusaha untuk menjaga tanggung jawab dengan apa yang saya sudah jalani

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

21. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja dukungan eksternal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang telah membantu Anda dalam perkembangan pendidikan karakter?

Informan : Memotivasi saya dalam belajar, serta menghibur saya untuk selalu bersyukur

22. Peneliti : Apakah Anda merasa bahwa dukungan dari keluarga atau teman-teman dekat telah memberikan motivasi tambahan dalam mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Sangat membantu

23. Peneliti : Bagaimana peran Prodi Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi dukungan eksternal bagi mahasiswa yang mengalami broken home dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Saya rasa dosen akan siap membantu jika saya datang untuk meminta nasihat

24. Peneliti : Bagaimana Anda menemukan motivasi dan semangat internal dalam diri Anda untuk terus mengejar pendidikan agama Islam meskipun mengalami situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Dengan selalu mengingat jasa orang tua saya

25. Peneliti : Apakah keyakinan agama Islam atau nilai-nilai yang Anda pegang telah memberikan dukungan kuat dalam pengembangan karakter Anda dalam situasi keluarga yang bercerai?

Informan : Sangat kuat karna bersama Allah SWT

26. Peneliti : Apakah ada aspek-aspek positif dalam diri Anda, seperti ketekunan, kecerdasan emosional, atau kreativitas, yang telah membantu Anda mengatasi hambatan internal dalam pengembangan karakter?

Informan : Memiliki lingkungan pertemana yang baik menjadikan diri saya berupaya untuk lebih baik

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

27. Peneliti : Menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengalami broken home, apa saja faktor-faktor eksternal atau situasi di luar diri Anda yang mungkin menghambat perkembangan pendidikan karakter Anda?

Informan : Lingkungan luar

28. Peneliti : Apakah ada tekanan sosial atau lingkungan pergaulan tertentu yang mempengaruhi kemampuan Anda dalam mengejar pendidikan agama Islam dan mengembangkan karakter Anda?

Informan : Alhamdulillah tidak ada

29. Peneliti : Bagaimana Anda mengatasi atau merespons penghambatan eksternal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Dengan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya

30. Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter Anda sebagai mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Mungkin terkadang perasaan kecewa dan sedih menyebabkan saya kehilangan motivasi

31. Peneliti : Apakah ada momen atau situasi tertentu yang membuat Anda merasa sulit untuk tetap fokus pada pendidikan karakter dan studi agama Islam Anda?

Informan : Saat saya lagi sedih mungkin kadang malas dan begadang mengakibatkan telat bangun untuk kuliah

32. Peneliti : Bagaimana Anda mengidentifikasi dan mengatasi penghambatan internal ini dalam perjalanan pendidikan karakter Anda?

Informan : Saya lebih mengarahkannya kepada agama sih mas, saya meyakini bahwa Allah memberikan jalan yang terbaik untuk saya di masa yang akan datang

LEMBAR WAWANCARA DENGAN DOSEN

Hari / tanggal : Senin / 26 Maret 2023

Narasumber : PAK YUSUF

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti** : Menurut pandangan Anda, apakah latar belakang keluarga broken home dapat memengaruhi pemahaman, praktik, dan komitmen agama Islam pada mahasiswa?

Informan : Secara logika ada kenapa? Karena, karena begini sambungannya itu kan akademik, itu larinya kepada kepintaran atau psikologi anak. Nah, kita sambungkan psikologi anak. Nah psikologi anak itu atas bimbingan beberapa orang. Ada dosen, ada bimbing, ada orang tua, ada masyarakat. Nah, itu yang akan mempengaruhi si anak tersebut atau masih saya terus tersebut. Tapi itu jawaban logika akademik.

2. **Peneliti** : Bagaimana Anda melihat perbedaan dalam tingkat keagamaan dan keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran antara mahasiswa dari latar belakang keluarga broken home dan keluarga utuh?

Informan : Yang jelas kalau agama itu atas bimbingan dari lingkungan orangtua. Tidak semua keluarga broken home memiliki tingkat keagamaan yang rendah. Kecuali masih 0 tahun, akan tetapi jika sudah dewasa itu menjadi tanggung jawab masing masing individu. Mereka dapat mencari jati diri masing-masing.

3. **Peneliti** : Bagaimana dukungan dan pembimbingan dosen dalam bidang pendidikan agama Islam dapat membantu mahasiswa dari latar belakang broken home dalam mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul?

Informan : Bimbingan kemudian pendekatan. Mahasiswa di bimbing melalui pendekatan dengan mengobrol secara individu bagaimana aktivitas mereka, keluarga mereka, ekonomi mereka.

4. **Peneliti** : Bagaimana pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama Islam dapat membantu mahasiswa dengan latar belakang broken home dalam mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab?

Informan : Kalau dilihat dari tanggung jawab untuk mahasiswa broken home, penguatan melalui rasa percaya diri untuk bertanggung jawab akan pilihannya. Untuk empati, mahasiswa penting untuk memiliki rasa empati kepada sesama manusia. Sehingga rasa empati sangat dibutuhkan bagi mahasiswa erlatar broken home.

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

5. **Peneliti** : Apa langkah-langkah konkret yang dapat dosen ambil untuk mendukung mahasiswa dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam hal tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa?

Informan : menganalisis siapa saja yang memiliki latar belakang keluarga broken home, akan tetapi dosen kurang maksimal dalam menganalisis hal tersebut. Dosen Pembimbing Akademik menjadi perangkat kampus yang menjadi bagian terpenting untuk menganalisis mahasiswa berlatar belakang keluarga broken home.

6. **Peneliti** : Bagaimana dosen dapat berperan dalam membantu mahasiswa memahami pentingnya memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat dalam perspektif agama Islam?

Informan : Peran dosen adalah menekankan dan membimbing, serta mengarahkan mahasiswa yang sebenarnya sudah dewasa kemudian mahasiswa pai memiliki latar belakang keislaman yang cukup baik

7. **Peneliti** : Bagaimana dosen dapat membantu mahasiswa mengatur waktu dan sumber daya mereka secara efektif, terutama mengingat situasi keluarga yang bercerai yang mungkin menghadirkan banyak tuntutan?

Informan : Melalui skala prioritas waktu mas, jadi melihat hal yang penting untuk membantu mahasiswa dalam memiliki manajemen waktu yang baik

8. **Peneliti** : Bagaimana Anda memandang pentingnya pendidikan karakter disiplin dalam pembentukan pribadi mahasiswa yang kuat?

Informan : Dalam konteks agama islam kedisiplinan waktu bagi mahasiswa sangat penting. Bagaimana mereka menyelesaikan tugas dengan berbagai deadline. Kemudian mereka juga harus mengetahui implikasi dari sikap tidak disiplin dapat membuat mahasiswa tertekan.

9. **Peneliti** : Bagaimana Anda melihat peran agama Islam dalam membantu mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home untuk menguatkan nilai-nilai religius mereka?

Informan : mahasiswa harus memiliki pandangan yang luas dan terbuka, memiliki rasa hormat dan patuh kepada orangtua.

10. **Peneliti** : Bagaimana Sejauh mana nilai-nilai agama Islam berperan dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa pendidikan agama Islam yang mengalami broken home?

Informan : dengan memiliki lingkungan yang baik dapat membentuk moral yang baik kepada mahasiswa. Terkhusus lingkungan kampus dapat menjadi lingkungan yang memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa yang berlatar belakang broken home

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

11. **Peneliti** : Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan keluarga, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : melalui sso dengan orangtua dapat mengamati perkembangan anaknya sebagai mahasiswa, sehingga dapat menjadi evaluasi dari karakter mahasiswa

12. **Peneliti** : Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan teman, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Sebagai dosen seharusnya teman mendukung mahasiswa berlatar belakang broken home untuk mendampingi menemani dalam karakter mahasiswa berlatar belakang broken home

13. **Peneliti** : Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat peran dukungan masyarakat, dalam mendukung pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Melihat dari sekarang lingkungan masyarakat yang dekat dengan mahasiswa ya adalah pemilik kos, sehingga pemilik kos minimal harus dapat mengetahui sikap-sikap atau karakter mahasiswa

14. **Peneliti** : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti motivasi diri, keyakinan agama, atau kualitas kepribadian, dalam mendukung perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : nilai-nilai karakter diri yang ada di dalam mahasiswa berlatar belakang keluarga broken home

15. **Peneliti** : Apakah terdapat strategi atau pendekatan khusus dalam pembelajaran di Prodi yang bertujuan untuk memperkuat faktor-faktor internal positif ini pada mahasiswa?

Informan :

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

16. **Peneliti**: Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak situasi keluarga,,yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan :

17. **Peneliti**: Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak tekanan sosial,, yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan :

18. **Peneliti**: Sebagai seorang dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana Anda melihat dampak lingkungan pergaulan,, yang mungkin

menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan :

19. **Peneliti:** Bagaimana ibu atau bapak dosen melihat peran faktor internal, seperti ketidakpastian, perasaan stres, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan :

20. **Peneliti:** Bagaimana ibu atau bapak merespon permintaan bantuan atau dukungan dari mahasiswa yang mengalami hambatan internal dalam pendidikan karakter mereka?

Informan :

LEMBAR WAWANCARA DENGAN KAPRODI

Hari / tanggal : Senin / 26 Maret 2023

Narasumber : Bu Afi

A. Dampak Mahasiswa dengan Latar Belakang *Broken Home*

1. **Peneliti :** Bagaimana program studi Pendidikan Agama Islam di kampus ini mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dengan latar belakang broken home dalam pengembangan pemahaman agama Islam dan karakter moral?

Informan : Secara spesifik kami buat program khusus untuk anak broken home tidak ada, tapi secara umum terkait pembinaan keagamaan, seperti taklim,

PNDI , dan pesantrenisasi. Program ini sudah menjadi paket walaupun tidak di khususkan untuk anak broken home tetapi menurut kami program keagamaan ini bisa menyasar kesemua latar belakang mahasiswa

- 2. Peneliti :** Menurut penilaian ibu, apa saja dampak yang mungkin paling umum terlihat pada mahasiswa yang berasal dari latar belakang broken home dalam hal pemahaman dan praktik agama Islam?

Informan : Jika diketahui untuk anak broken home tidak ada datanya tapia da beberapa mahasiswa yang mendatangi kami dan berceerita tentang khusus darai keluarga mereka . dan identic anak broken home itu lebih tertutup atau introvert, cenderung merasa beda dari yang lain,

- 3. Peneliti :** Bagaimana program studi ini dapat memberikan dukungan tambahan kepada mahasiswa dengan latar belakang broken home untuk mengatasi hambatan akademik yang mungkin mereka hadapi ?

Informan : Bu afi selaku sekprodi, tentu kami dari prodi akan memfalitasi mahasiswa yang kesulitan tapi jika mereka datang ke kmai, dan konsultasi akan dibantu dalam memecahkan masala mereka.

- 4. Peneliti :** Bagaimana program studi PAI mengukur perkembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa, termasuk yang berasal dari latar belakang broken home?

Informan : Mungkin kurang untuk mengukur kematangan ke agamaan salah satunya adalh di prograp ppll.karna setelah ppl para dosen akan mengumpulkan anak anak yang nilainya harus dikatrol. Dikumpulkan dan akan ditreatmen dari

segi keagamaan, berlaku untuk anak ppl regional karena ppl nasional dan internasional tidak diberlakukan karena sudah dilakukan seleksi. Tetapi anak-anak yang masuk dalam treatment ini sepertinya bukan karena dampak broken home melainkan karena takut untuk berbicara di depan umum.

B. Nilai-Nilai Karakter Yang Diamati

- 5. Peneliti :** Sejauh mana nilai religius diintegrasikan ke dalam kurikulum dan program studi Pendidikan Agama Islam untuk membantu mahasiswa yang mengalami broken home menguatkan nilai-nilai religius mereka?

Informan : Di sisi sendiri sangat dalam nilai religius sangat besar yang kita berikan kepada mahasiswa contohnya mata kuliah adalah hal yang pasti harus diambil dan bentuknya kurikuler. Dan hal pendukungnya kayak pesantrenisasi, taklim itu benar-benar dirawat sama universitas sehingga anak itu paling tidak punya barrier agama yang cukup sehingga di situ bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dari segi kaca mata agama. Jadi saat menghadapi paparan dunia mahasiswa diharapkan bisa Tangguh

- 6. Peneliti :** Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam membantu mahasiswa dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang berasal dari keluarga yang bercerai?

Informan : Dengan berbagai program yang kita miliki seharusnya sudah termasuk dalam membantu mahasiswa dalam memahami, menerapkan, dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka

7. **Peneliti** : Sejauh mana nilai-nilai agama Islam memengaruhi pandangan Kaprodi tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa?

Informan : Itu menjadi korveliusnya prodi pai jadi kita pasti dalam melakukan mengambil kebijakan syariat agam itu mejadi basis kita tidak mungkin kita membuat program yang tidak bermuaasa Islami

8. **Peneliti** : Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memandang peran disiplin dalam membantu mahasiswa yang mengalami broken home untuk mengatasi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka?

Informan : Dalam memandang konep disiplin , disiplin dalam melaksanakan programnya dan konsisten dalam memfasilitasi dari segi prodi

9. **Peneliti** : Sejauh mana nilai-nilai agama Islam memengaruhi pandangan Kaprodi tentang pentingnya disiplin dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Disiplin itu menjadi basic, kita sebagai prodi harus diisiplin dan konsisten dalam memberikaan program program, seperti bimbingan DPA, dan public hearing tetapi baru terlaksa satu kali yang seharusnya dalam setahun itu dua kali. Ini terjadi akibat pandemic kemarin, merubah semua konstruksi kebiasaan yan ada banyak yang keteteran dan Ketika sudah luring Kembali kita kayak membangun Kembali kebiasaan tersebut. Dan dukungan personal yang kurang, dosen seniosr mendukung dari segi motivasi

10. Peneliti : Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memandang peran tanggung jawab dalam membantu mahasiswa yang mengalami broken home mengelola tugas-tugas akademik dan kewajiban lainnya?

Informan : Sebenarnya dalam hal akademik prodi bertanggung jawab penuh atas kendala yang dihadapi mahasiswa. Misal mahasiswa belum dapat mata kuliah ini tapi masa studi say tinggal dikit maka prodi bertanggung jawab akan memfasilitasi walaupun mahasisnya sediiit. Dan jika mengenai hal diluar akademik layaknya poin diatas jika mahasiswanya datang maka akan dibantu sebisa mungkin

11. Peneliti : Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mungkin timbul akibat situasi keluarga yang bercerai dalam hal tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa?

Informan : Tanggung jawab mahasiswa itu kan menyelesaikan masa studinya, saat mahasiswa terlihat tidak bertanggung jawab maka prodi akan memberikan peringatan

C. Faktor Pendukung Nilai Karakter Mahasiswa

12. Peneliti : Bagaimana Anda melihat dampak positif dari dukungan eksternal ini dalam pengembangan karakter mahasiswa?

Informan : Dampak positifnya adalah anak tersebut jadi terbantu, karena mendapatkan dukungan positif dan juga dukungan penuh dari teman-teman kalau misalkan keluarga tidak bisa memberikan support itu maka teman adalah keluarga buat mahasiswa

13. Peneliti : Apa peran faktor internal, seperti motivasi diri, keyakinan agama, atau nilai-nilai pribadi, dalam mendukung mahasiswa yang mengalami broken home dalam perkembangan karakter mereka ?

Informan : Faktor internal itu kan membuat kita sadar untuk bisa mengatasi kekurangan kita tadi, dan kita harus bisa mengatasi masalah di dalam faktor internal ini karena mau support apa lingkungan disekitar tidak akan berpengaruh.

14. Peneliti : Bagaimana Prodi membantu mahasiswa untuk memperkuat faktor internal positif, seperti motivasi dan keyakinan agama, dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Untuk memperkuat faktor internal mungkin seperti jawaban diatas, dengan bimbingan DPA yang mulai dirutinkan, walaupun peran bimbingan DPA hanya bimbingan akademis tapi dengan kita fasilitasi karakter anak yang introvert itu juga bisa tersentuh, atau karakter mahasiswa yang beda-beda akan diketahui oleh dosen, sehingga dosen bisa memberikan pandangan kepada masalah yang dialami mahasiswa

D. Faktor Penghambat Nilai Karakter Mahasiswa

15. Peneliti : Sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam, bagaimana ibu melihat dampak faktor-faktor eksternal, seperti tekanan sosial, lingkungan pergaulan, atau situasi

keluarga, yang mungkin menjadi penghambat dalam pendidikan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Mungkin factor external pertama adalah dukungan keluarga menurut kaprodi, tapi dari mahasiswa pasti yang dia rasakan adalah internal. Ketidak jujuran dari mahasiswa juga merupakan factor external menurut kaprodi.

16. Peneliti : Bagaimana Prodi Pendidikan Agama Islam merespons ketika mahasiswa menghadapi tantangan atau hambatan eksternal yang mempengaruhi pendidikan karakter mereka?

Informan : Jika mahasiswa mengalami hambatan dari factor external tadi. Dari prodi memberikan mediasi dan memberikan motivasi begini baiknya Kembali ke mahasiswanya apakah akan mengikuti arahan yang sudah diberikan oleh prodi. Dan itu juga jika mahasiswa itu datang untuk konsultasi.

17. Peneliti : Apakah Prodi telah mengembangkan strategi atau program khusus untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi penghambatan eksternal dalam pendidikan karakter mereka?

Informan : Tidak ada strategi khusus, strategi yang dimunculkan semua berkaitan dengan akademik walaupun mungkin ada beberapa akan berimbas pada Pendidikan karakter mereka mahasiswa, contohnya dulu bimbingan DPA itu tidak dirutinkan, karna pandangan kami hubungan DPA dengan mahasiswa hanya seperti dokter dan pasien, saat mahasiswa punya keluhan baru datang ke DPA mereka. Tapi sekarang kami balik dalam rangka mengetahui kendala yang dirasakan mahasiswa

18. Peneliti : Bagaimana Anda melihat peran faktor internal, seperti perasaan stres, ketidakpastian, atau konflik batin, dalam menghambat perkembangan karakter mahasiswa yang mengalami broken home?

Informan : Tentu faktor internal yang paling berpengaruh klo anak sekarang bilanganya mental health, jadi yang namanya mental health ini harus di maintainance , tidak Cuma jasmani saja yang kita maintainance tapi Rohani kita juga harus dimaintance. Karna jika kita sadar kita sakit, itu kan mudah tapi karna dia Rohani , yang sifatnya tidak terlihat. Yang membuat sekarang harus sadar bahwa mental kita juga harus dijaga. Bagaimana caranya kita sadar?, tentu dengan banyak membaca literatur terkait mental health.

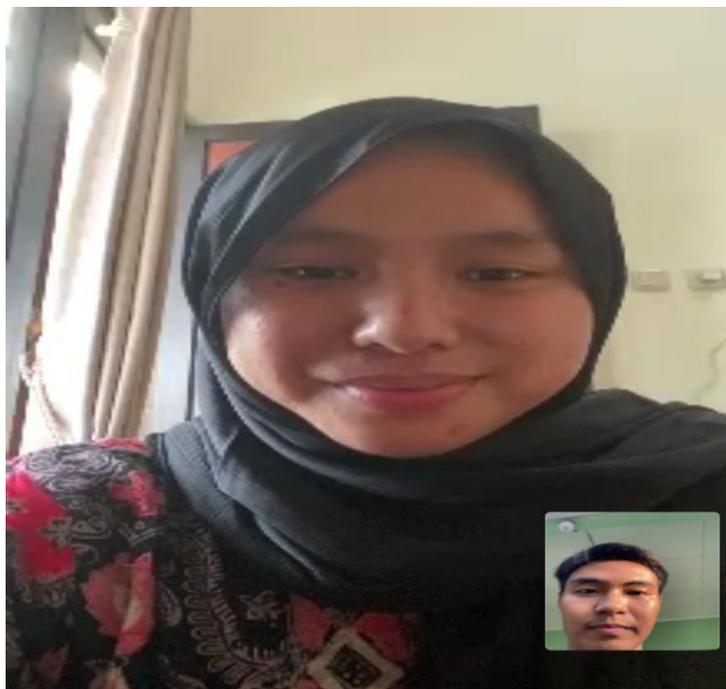
19. Peneliti : Menurut pandangan Ibu, apa saja dukungan eksternal yang dapat berasal dari keluarga, teman, atau lingkungan sosial yang membantu mahasiswa yang mengalami broken home dalam pengembangan karakter mereka di Prodi?

Informan : Dikelilingi oleh teman teman yang suportif , itu sangat membantu walaupun mungkin dia berasal dari keluarga yang broken home. Jadi ngerasa ada dukungan apalagi Ketika sudah memiliki teman yang solid, sudah layaknya keluarga bahkan kita lebih terbuka sama teman dibanding dengan keluarga.

Lampiran 3 Dokumentasi



Wawancara dengan BN Angkatan 2019



Wawancara dengan AH Angkatan 2020



Wawancara dengan R Angkatan 2021



Wawancara dengan BDS Angkatan 2022



Wawancara dengan Pak Lukman Dosen Prodi PAI UII



Wawancara dengan Bu Junanah Dosen Prodi PAI UII